



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**SOEKARNO DAN SOEHARTO DALAM ARSITEKTUR**

**SKRIPSI**

**ANNISA MARWATI**

**0806455995**

**FAKULTAS TEKNIK  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
DEPOK  
JULI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**SOEKARNO DAN SOEHARTO DALAM ARSITEKTUR**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S. Ars**

**ANNISA MARWATI**

**0806455995**

**FAKULTAS TEKNIK  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
DEPOK  
JULI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Annisa Marwati**

**NPM : 0806455995**

**Tanda Tangan : *Annisa Marwati***

**Tanggal : 4 Juli 2012**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Annisa Marwati  
NPM : 0806455995  
Program Studi : Arsitektur  
Judul Skripsi : Soekarno dan Soeharto dalam Arsitektur

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Ir. Emirhadi Suganda, M. Sc. (.....)

Tim Penguji : Dr. Embun Kenyowati, S.S., M.Hum (.....)

: Rini Suryantini, S.T., M. Sc. (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 4 Juli 2012

## KATA PENGANTAR/ UCAPAN TERIMAKASIH

Puji Syukur saya panjatkan kehadirat Allah swt., karena atas nikmat dan karunia-Nya akhirnya saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Adapun skripsi ini saya susun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dan mendapatkan gelar sebagai Sarjana Arsitektur dari Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

Skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini saya ingin mengucapkan terimakasih kepada:

-Bapak Prof. Dr.Ir. Emirhadi Suganda, M.Sc., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sedia menyediakan banyak waktu dan tenaga untuk membimbing saya dalam proses penyusunan skripsi ini,

-Bu Rini Suryantini dan Bu Embun Kenyowati, yang telah memberi masukan dan koreksi atas isi dari skripsi ini,

-Ibu Yuke Ardhiati, Bapak Franky Duville dan Bapak M. Nanda Widyarta, atas informasi dan masukan-masukannya dalam proses penyusunan skripsi ini,

-Keluarga saya (Bapak, Ibu, dan Mbak Uma) yang senantiasa memberikan doa dan dukungan moril maupun materil kepada saya. Terimakasih telah menjadi inspirasi sekaligus motivasi saya selama ini,

- Febri Alamsyah, atas bantuannya, doa dan dukungan yang begitu banyak kepada saya selama masa penulisan,

-Adlina Baridwan, Stella Nindya dan Novita Apriyani, atas canda tawa dan dukungannya selama penulisan,

-Fitri Mardiana, Aulia Urrohmah, Candra Kusuma, Nur Hadianto, Aron Aditio, dan Ira Maya Saputri, serta segenap teman-teman arsitektur angkatan 2008 yang selalu mewarnai hari-hari saya,

-Segekap kawan dan kerabat serta pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan kepada saya selama proses penulisan.

Terimakasih banyak atas segalanya, semoga kebaikan dari semua pihak yang telah membantu akan dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa. Akhir kata, saya sadar bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, saya terbuka atas kritik dan saran untuk perbaikan kedepannya. Semoga skripsi ini membawa manfaat.

Depok, 6 Juni 2012

Annisa Marwati



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Marwati  
NPM : 0806455995  
Program Studi : Arsitektur  
Departemen : Arsitektur  
Fakultas : Teknik  
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul ‘Soekarno dan Soeharto dalam Arsitektur’ beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 4 Juli 2012

Yang menyatakan:



(Annisa Marwati)

## ABSTRAK

Nama : Annisa Marwati  
Program Studi : Arsitektur  
Judul : Soekarno dan Soeharto dalam Arsitektur

Skripsi ini membahas mengenai keterkaitan Presiden Soekarno dan Presiden Soeharto terhadap perkembangan arsitektur di Indonesia pada masa kepemimpinan masing-masing Presiden. Pembahasan ini dipilih karena masing-masing Presiden memiliki andil yang besar dalam pembangunan Indonesia pasca kemerdekaan, namun keterkaitannya dengan dunia arsitektur masih jarang tersentuh perhatian publik. Keterkaitan akan ditinjau dengan membuka kembali latar belakang pengalaman hidup dan budaya masing-masing untuk kemudian dihubungkan dengan gaya arsitektur yang berkembang pada masa kepemimpinan Soekarno dan Soeharto. Latar belakang berbeda yang dimiliki oleh Soekarno dan Soeharto akhirnya menghasilkan perbedaan perkembangan gaya arsitektur yang signifikan. Perbedaan ini akan dibandingkan melalui studi kasus pada perbandingan Gelora Bung Karno dengan Taman Mini Indonesia Indah, Masjid Istiqlal dengan Masjid At-Tin dan Patung Selamat Datang dengan Patung Arjuna Wijaya. Pembahasan dalam skripsi ini membawa kepada kesimpulan bahwa kedua Presiden memiliki pengaruhnya masing-masing dalam perkembangan Arsitektur. Presiden Soekarno memberikan suasana modern kepada arsitektur di Indonesia dengan gagasannya atas proyek-proyek yang bergaya modern dan monumental. Sementara itu, gaya arsitektur yang berkembang pada masa kepemimpinan Presiden Soeharto salah satunya terpengaruh oleh ide Soeharto mengusung regionalisasi dalam mewujudkan stabilitas nasional.

Kata kunci : Soekarno, Soeharto, modern, regionalisasi



## ABSTRACT

Name : Annisa Marwati  
Study Program : Architecture  
Title : Study of Soekarno and Soeharto in Architectural Context

This study talks about the correlation between each of President Soekarno and President Soeharto to the architecture growth of Indonesia. This study is chosen because both of Soekarno and Soeharto had a big impact to the Indonesian development era but their correlation to architecture is often forgotten. The correlation will be revealed by studying about the historical and culture background of each President. The Study shows that Soekarno and Soeharto's different backgrounds and visions influence some significant differences of architecture style that was happened during their era. The differences will be compared by comparative case studies between Gelora Bung Karno and Beautiful Indonesia, Istiqlal Mosque and At-Tin Mosque, and Welcoming Statue and Arjuna Wijaya Statue. The end of the study, it is revealed that President Soekarno brings modernity to architecture in Indonesia meanwhile President Soeharto gives influence with his idea of 'traditionalizing', which for him, is a must thing to do in order to remain the national stability

Keywords : Soekarno, Soeharto, modernism, regionalization

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Pertanyaan Penelitian .....	3
1.4 Tujuan Penelitian .....	3
1.5 Metode Penelitian .....	4
1.6 Kerangka Berpikir .....	5
1.7 Urutan Penulisan.....	5
<b>2. KAJIAN KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>7</b>
2.1 Penelitian Sejenis Terdahulu .....	7
2.2 Definisi Arsitektur .....	10
2.3 Soekarno, Soeharto, dan Arsitektur .....	11
2.3.1 Soekarno dan Arsitektur pada masanya .....	13

2.3.2 Soeharto dan Arsitektur pada masanya .....	16
2.4. Latar Belakang Pengalaman Hidup .....	18
2.4.1 Soekarno .....	19
2.4.2 Soeharto .....	21
2.5 Latar Belakang Budaya .....	24
2.6 Arsitektur Modern – Arsitektur <i>Post Modern</i> .....	25
2.6.1 Arsitektur <i>Modern</i> dan Soekarno.....	26
2.6.2 Arsitektur <i>Post-Modern</i> dan Soeharto .....	28
2.7 Kesimpulan .....	30
<b>3. STUDI KASUS .....</b>	<b>34</b>
3.1 Ruang Publik .....	34
3.1.1 Gelora Bung Karno .....	35
3.1.1.1 Pengaruh Latar Belakang Pengalaman hidup .....	35
3.1.1.2 Pengaruh Latar Belakang Budaya.....	36
3.1.1.3 Gaya Arsitektur .....	38
3.1.2 Taman Mini Indonesia Indah .....	38
3.1.2.1 Pengaruh Latar Belakang Pengalaman hidup .....	39
3.1.2.2 Pengaruh Latar Belakang Budaya.....	41
3.1.2.3 Gaya Arsitektur .....	42
3.2 Bangunan .....	43
3.2.1 Masjid Istiqlal .....	43
3.2.1.1 Pengaruh Latar Belakang Pengalaman Hidup .....	44
3.2.1.2 Pengaruh Latar Belakang Budaya .....	45
3.2.1.3 Gaya Arsitektur .....	46
3.2.2 Masjid At-Tin .....	48
3.2.2.1 Pengaruh Latar Belakang Pengalaman Hidup .....	48

3.2.2.2 Pengaruh Latar Belakang Budaya .....	49
3.2.2.3 Gaya Arsitektur .....	50
3.3 Tengeran ( <i>Landmarks</i> ).....	52
3.3.1 Patung Selamat Datang .....	53
3.3.1.1 Pengaruh Latar Belakang Pengalaman Hidup .....	54
3.3.1.2 Pengaruh Latar Belakang Budaya .....	55
3.3.1.3 Komunikasi Patung .....	56
3.3.2 Patung Arjuna Wijaya .....	57
3.3.2.1 Pengaruh Latar Belakang Pengalaman Hidup .....	57
3.3.2.2 Pengaruh Latar Belakang Budaya .....	59
3.3.1.3 Komunikasi Patung .....	60
3.4 Kesimpulan .....	61
<b>4. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>67</b>
4.1 Kesimpulan .....	67
4.2 Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>70</b>

## DAFTAR GAMBAR

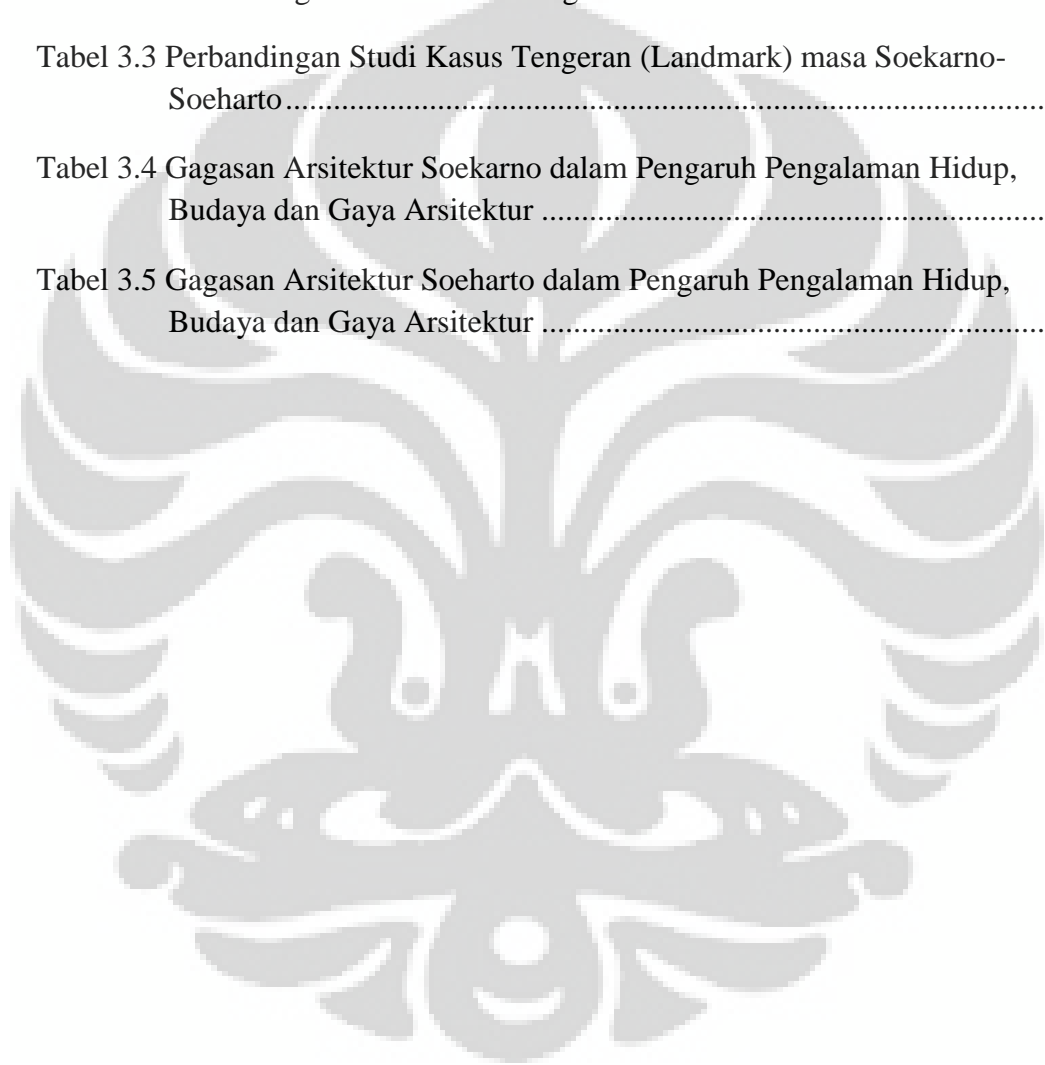
Gambar 2.1 Perbedaan Penampilan Soekarno dan Soeharto .....	12
Gambar 2.2 Tiga <i>Landmarks</i> Peninggalan masa Soekarno; Patung Selamat Datang, Monumen Nasional, Patung Pembebasan Irian Barat .....	15
Gambar 2.3 Salah Satu Anjungan yang ditampilkan TMII .....	17
Gambar 2.4 Perbedaan Fasad Gedung Sarinah.....	17
Gambar 2.5 Pola <i>Radiant Axes</i> , <i>Path</i> Monumen Nasional dan Gelora Bung Karno .....	20
Gambar 2.6 Pola The Great Round dan Path TMII .....	23
Gambar 2.7 Arsitektur Modern, Bauhaus.....	28
Gambar 2.8 Contoh Bangunan Post Modern .....	29
Gambar 3.1. <i>Site Plan</i> Kompleks Gelora Bung Karno .....	36
Gambar 3.2. Atap Temu Gelang pada Stadion Utama Gelora Bung Karno .....	37
Gambar 3.3 Patung Sri Rama pada Pintu Masuk Stadion Utama GBK 39 .....	38
Gambar 3.4 <i>Site Plan</i> TMII .....	39
Gambar 3.5 Sumbu Api Pancasila dan Sumbu Semangat IPTEK TMII .....	41
Gambar 3.6 Bangunan Joglo Utomo .....	42
Gambar 3.7 Masjid Istiqlal yang Bergaya Modern.....	46
Gambar 3.8 Kolom-Kolom Vertikal meninggi pada Masjid Istiqlal .....	47
Gambar 3.9 Masjid At-Tin dilihat dari Udara.....	49
Gambar 3.10 Bagian Outdoor Masjid At-Tin .....	50
Gambar 3.11 Lobby Masjid At-Tin .....	50
Gambar 3.12 Ornamen Menyerupai Tanda Panah ke atas pada Masjid At-Tin dan Motif ,asjid At-Tin Menyerupai Motif <i>Arabesque</i> .....	51
Gambar 3.13 Interior Ruang Utama Masjid At-Tin.....	52
Gambar 3.14 Patung Selamat Datang dan Lingkungannya .....	54

Gambar 3.15 Patung Selamat Datang dikelilingi Unsur Air.....	55
Gambar 3.16 Ekspresi Patung Selamat Datang .....	56
Gambar 3.17 Patung Arjuna Wijaya .....	58
Gambar 3.18 Arjuna-Kresna dan Kereta Kuda yang dikendarainya .....	60



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil Analisis Kualitatif 6 Pidato-Pidato Non-Teks Soeharto.....	10
Tabel 2.2 Kesimpulan Latar Belakang dan Gaya Arsitektur Soekarno-Soeharto.....	31
Tabel 3.1 Perbandingan Studi Kasus Ruang Publik masa Soekarno-Soeharto .....	62
Tabel 3.2 Perbandingan Studi Kasus Bangunan masa Soekarno-Soeharto .....	63
Tabel 3.3 Perbandingan Studi Kasus Tengeran (Landmark) masa Soekarno- Soeharto.....	64
Tabel 3.4 Gagasan Arsitektur Soekarno dalam Pengaruh Pengalaman Hidup, Budaya dan Gaya Arsitektur .....	65
Tabel 3.5 Gagasan Arsitektur Soeharto dalam Pengaruh Pengalaman Hidup, Budaya dan Gaya Arsitektur .....	65



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam rentang waktu 53 tahun, Indonesia dipimpin oleh dua presiden, yaitu Presiden Soekarno dan Presiden Soeharto. Soekarno memimpin pemerintahan sejak Indonesia merdeka mulai sejak tahun 1945 hingga diturunkan jabatannya (secara resmi) pada bulan Maret 1967<sup>1</sup>. Setelah turunnya Soekarno, Soeharto menempati jabatan sebagai presiden hingga tahun 1998. Kedua presiden tersebut memiliki andil yang sangat besar dalam masa pencarian jati diri bangsa dan terlibat jauh dalam masa pembangunan, termasuk dalam bidang arsitektur.

Soekarno adalah salah satu proklamator kemerdekaan Indonesia sekaligus orang pertama yang menempati kursi pemerintahan tertinggi di Indonesia. Walaupun menjabat sebagai pemimpin pemerintahan di Indonesia, Soekarno adalah orang yang memiliki ketertarikan terhadap bidang arsitektur. Soekarno mendapat gelarnya sebagai *ingenieur* pada jurusan sipil dari *Technische Hogeschool* Bandung pada tahun 1926<sup>2</sup> serta sempat magang menjadi *draftsman* di biro arsitek Wolff Schoemaker. Soekarno pernah terlibat diantaranya pada perancangan Grand Hotel Preanger<sup>3</sup>, sebuah rumah tinggal di Jalan Gatot Subroto Bandung dan juga Penjara di desa Sukamiskin<sup>4</sup>. Tertulis dalam *Soekarno; An Autobiography*, bahwa Soekarno adalah seseorang yang memiliki kepekaan tinggi dan memiliki jiwa seni yang bahkan dianggap terlalu banyak untuk dimiliki oleh seorang pemimpin bangsa

---

<sup>1</sup> BlackBurn, Susan. *Jakarta Sejarah 400 Tahun*. Depok : Masup Jakarta, 2011, hlm. 284

<sup>2</sup> Ardhiati, Yuke. *Bung Karno Sang Arsitek*. Depok : Komunitas Bambu, 2005, hlm 97

<sup>3</sup> Ibid. hlm.10

<sup>4</sup> Giebels, Lambert. *Soekarno, Biografi 1901-1950*. Jakarta : Grasindo, 2001, hlm. 151 dan hlm. 184



*“It has been said of me, ‘The President of the Republic of Indonesia has too much of the character of a man of the arts’<sup>5</sup>.*

Dalam masa kepemimpinannya, Soekarno memiliki visi yang disebutnya sebagai ‘*Nation & Character Building*’ yaitu dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Soekarno memiliki mimpi menjadikan Indonesia, yang baru saja terbebas dari jajahan bangsa lain, mampu menjadi bangsa yang dapat diperhitungkan oleh dunia. Soekarno kemudian memiliki sebuah misi berupa proyek ‘mercusuar’, dengan harapan Indonesia akan terlihat tinggi menjulang terlihat dari sisi manapun seperti sebuah mercusuar. Dalam proyek mercusuar yang diusungnya, Soekarno menggagas beberapa proyek besar, di antaranya adalah pembangunan Gelanggang Olahraga Bung Karno, Masjid Istiqlal, Monumen Nasional, Hotel Indonesia, serta Gedung MPR/DPR.

Karakter Soeharto yang menjadi presiden kedua Republik Indonesia terkesan berbeda dibandingkan presiden terdahulunya, Soekarno. Berbeda dengan Soekarno yang sering bergaya pakaian ala militer, Soeharto justru kerap kali lebih terlihat menunjukkan kecintaannya terhadap budaya Indonesia di beberapa kesempatan dengan menggunakan kemeja batik atau dengan setelan. Kemeja batik yang kerap dikenakan Soeharto mencerminkan kecintaannya terhadap budaya Indonesia serta kesantunan yang melekat pada sosoknya. O.G Roeder menuliskan sebuah biografi Pak Soeharto dengan judul “*The Smiling General*”—Jenderal yang Tersenyum, kesan yang ditangkapnya dari cara Soeharto bersikap. Soeharto, meski berlatar belakang jauh dari dunia arsitektur, turut mempengaruhi beberapa perkembangan arsitektur Indonesia. Beberapa di antaranya adalah proyek Taman Mini Indonesia Indah, dan juga penggunaan artifak ‘kuncup melati’ (bunga kesukaannya) yang digunakan sebagai ‘mahkota’ bangunan-bangunan pemerintahan<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup> Adams, Cindy. *Soekarno, An Autobiography as told to Cindy Adams*. Kansas City, New York : Indiana Polis, 1965, hlm. 1

<sup>6</sup> Ardhiati, Yuke. “Soekarno-Soeharto Duo Gemini Perancang Simbol Arsitektural”. *Eve* . 2008 : 80

Adalah hal yang menarik untuk mempelajari bagaimana kedua sosok presiden yang memiliki karakter yang begitu berbeda ini menghiasi panggung kepemimpinan Republik Indonesia pada masa awal pasca-kemerdekaan dalam kurun waktu yang cukup lama. Keduanya telah diakui rakyat Indonesia sebagai dua pemimpin besar yang menjadi tonggak pembangunan bangsa, terutama dalam proses pencarian jati diri bangsa. Kedua pribadi yang berbeda ini secara tidak langsung turut memberikan andil besar pada sejarah perjalanan bangsa Indonesia menemukan jati dirinya, termasuk dalam bidang arsitektur.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian atas perbandingan Soekarno dan Soeharto yang dikaitkan dengan arsitektur belum banyak tersentuh oleh para peneliti. Penelitian ini bertitik tolak dari perbandingan perkembangan arsitektur di Indonesia pada masa kepemimpinan masing-masing presiden dilihat dari pendekatan yang dilakukannya. Perbedaan latar belakang dan pandangan dari kedua presiden menjadi dasar untuk mempelajari bagaimana masing-masing berpengaruh pada karya arsitektural pasca kemerdekaan Indonesia.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan-pertanyaan yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana pengaruh karakter, dan latar belakang kedua presiden berpengaruh terhadap dunia arsitektur di Indonesia?
2. Pendekatan Arsitektur seperti apa yang diberikan oleh masing masing presiden terhadap arsitektur Indonesia pada masa pemerintahannya, dengan melihat dari studi kasus ruang publik, arsitektur bangunan dan tonggak (*landmark*) yang dibangun pada masanya?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menggali lebih jauh tentang pandangan mengenai arsitektur dari kedua presiden yang merupakan pemimpin bangsa Indonesia pada 53 tahun pertama pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia.

**Universitas Indonesia**

Dengan menggali pandangan masing-masing presiden, diharapkan dapat membuka kembali sejarah perkembangan arsitektur di Indonesia, bukan hanya untuk tersebutnya karya-karya yang tercipta, namun juga untuk mengetahui apakah arti dan pendekatan seperti apa dibalik pembangunan proyek-proyek gagasan Soekarno-Soeharto.

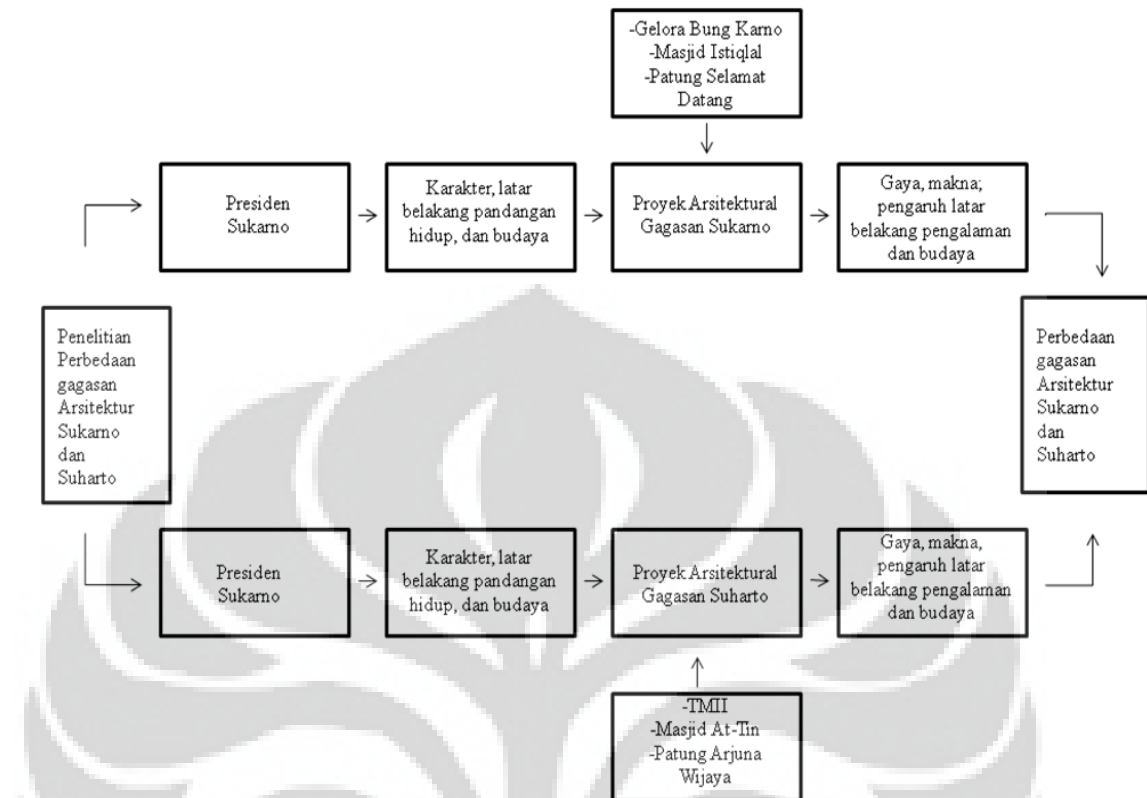
Penelitian ini diharapkan juga dapat menguak mengenai andil Soeharto dalam dunia arsitektur di Indonesia, yang mana selama ini lebih jarang tersentuh dibandingkan peran Soekarno dalam arsitektur. Bukan tidak mungkin perbedaan latar belakang Soekarno yang berpengalaman dalam arsitektur serta Soeharto yang datang dari dunia militer dapat mempengaruhi gagasan-gagasan arsitektur dari masing-masing presiden.

Penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan bagaimana latar belakang dan karakter dari penggagas atau pemilik karya arsitektur mampu mempengaruhi bentuk arsitektur yang akan tercipta. Berlaku untuk sebaliknya, bahwa sebuah karya arsitektur dapat menjadi saksi bisu dalam mendeskripsikan karakter si pemilik atau penggagas yang tertuang dalam hasil rancangan arsitektur.

### **1.5 Metode Penelitian**

Metode yang akan dilakukan dalam menjawab pertanyaan penelitian adalah dengan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengambilan data primer berupa observasi lapangan pada studi kasus dan wawancara narasumber. Data Sekunder diambil dengan cara melakukan studi kepustakaan dengan studi kepustakaan yang terkait dengan pembahasan baik melalui hasil jurnal penelitian dan riset-riset yang terkait, buku teks, serta data yang bersifat digital maupun cetak.

## I.6 Kerangka Berpikir



## I.7 Urutan Penulisan

Penelitian ini akan dideskripsikan dengan urutan penulisan sebagai berikut

### Bab I Pendahuluan,

Pendahuluan berisikan uraian tentang hal-hal yang menjadi dasar penelitian ini seperti apa yang latar belakangnya, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, kerangka berpikir serta urutan dalam penulisan hasil penelitian yang telah dilakukan

### Bab II Kajian Kepustakaan

Kajian Kepustakaan merupakan hasil studi kepustakaan yang telah dilakukan oleh penulis. Uraian yang terangkum dalam bab ini meliputi data-data dan teori-teori dasar yang dianggap penting dan mampu

membantu menjawab pertanyaan penelitian serta dapat menjadi dasar dalam pembahasan studi kasus pada bab selanjutnya.

### Bab III. Studi Kasus

Bab ini akan menjabarkan hasil dari studi observasi atau lapangan yang telah dilakukan oleh penulis dalam menjawab pertanyaan penelitian dengan dasar kajian kepustakaan yang telah dilakukan. Studi kasus akan membahas meliputi karya-karya arsitektur pada masa masing-masing presiden dengan lingkup arsitektural yang sama, yaitu perbandingan arsitektur tata ruang (perbandingan Gelora Bung Karno dan Taman Mini Indonesia Indah), arsitektur bangunan (perbandingan Masjid Istiqlal dan Masjid At-tin) serta Landmark (patung Selamat Datang dan patung Arjuna Wijaya)

### Bab IV Kesimpulan dan Saran

Merupakan penjabaran kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan akan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan.

## BAB 2

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### 2.1 Penelitian Sejenis Terdahulu

Tahun 2005, Yuke Ardhiati menulis sebuah buku yang membahas salah satunya tentang hubungan Soekarno dengan Arsitektur yang berjudul “*Bung Karno Sang Arsitek: Kajian Artistik Karya Arsitektur, Tata Ruang Kota, Interior, Kria, Simbol, Mode busana dan Teks Pidato 1926-1945*”. Dalam pembahasannya, Yuke Ardhiati menggunakan metode dari Christopher Lloyd yang menekankan pada pengungkapan *mentalite*, yaitu

“pengungkapan alam pikiran bawah sadar serta perilaku otomatis yang muncul dari sang tokoh berupa peran, norma, interaksi dan makna yang mencuat (*emergent*) yang dikaji melalui karya-karya artefak peninggalannya”<sup>1</sup>

Selain definisi yang diberikan oleh Christopher Lloyd, *mentalite* juga diartikan dan dirangkum oleh Yuke Ardhiati dari Lucien Febvre (1878-1956), FR. Ankersmit (1984), Christopher Lloyd (1993), RZ. Leirissa (2002), Kajat Hartojo (2004), dan Kuntowijoyo (2004) sebagai berikut :

“(a) sejarah mengenai kepekaan-kepekaan manusia dalam cara ia mencintai, mengalami kematian, kegembiraan dan ketakutan (b) merupakan perubahan dalam *super-ego cultural* (c) sejarah sosial tentang dialektika struktur dan *agency* (d) pengkajian sejarah yang diungkapkan melalui artefak, (e) sebuah cara lain untuk melihat kebudayaan melalui kesamaan bawah sadar dan perilaku tokoh dengan masyarakatnya, (f) sejarah kejiwaan suatu kelompok sosial yang menuliskan keadaan, perilaku, dan bawah-sadar kolektif.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ardhiati, Yuke. *Bung Karno Sang Arsitek*. Depok : Komunitas Bambu, 2005, hlm. 20

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 107

Sedangkan *mentelite* dalam proses artistik memiliki perbedaan dengan istilah *mentelite* dalam bidang psikologi, mentalitas dalam proses artistik atau proses kreatif tidak bersifat mutlak atau tetap.

“terdapat unsur aktif yang dapat berkembang sehingga sebuah peristiwa transformasi dan reproduksi di dalam struktur masyarakat dapat dilakukan oleh aktor yang disebut sebagai *agency* sebagai wadah dari *mentelite* artistik tersebut”

Dalam pembahasan Soekarno dan Arsitektur, Yuke Ardhiati merumuskan khasanah *mentelite* artistik yang dimiliki Soekarno kedalam lima kelompok, yaitu (1) pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan di usia muda, (2) pengaruh budaya Jawa, (3) budaya multikultur, (4) jiwa artis dan perasaan, (5) bakat dan ketajaman visual yang dimilikinya. Kelima khasanah ini dirumuskan sesuai dengan pengamatan akan latar belakang yang akhirnya mempengaruhi keputusan Soekarno dalam tindakan merancang atau pengalaman artistik yang mengendap<sup>3</sup>.

Setidaknya dari kelima *mentelite* yang telah dihubungkan, terdapat dua kelompok besar yang berkaitan satu sama lain. Kelompok pertama adalah mengenai latar belakang secara historis yaitu mencakup pengalaman dan kebiasaan di usia muda, jiwa artis dan perasaan, serta bakat dan ketajaman visual yang dimilikinya. Kelompok kedua adalah latar belakang budaya yang mencakup *mentelite* pengaruh budaya Jawa dan budaya multikultural. Penelitian yang spesifik mengenai mentalitas artistik yang dimiliki oleh Soeharto belum dilakukan sebelumnya. Maka penelitian ini akan mencontoh dari apa yang dilakukan oleh Yuke Ardhiati dimana perbandingan gagasan karya arsitektur antara Soekarno dan Soeharto akan dibahas lewat dua kelompok besar yang telah disebutkan, yaitu mengenai latar belakang secara pengalaman hidup (historis) dan latar belakang budaya.

Penelitian serupa tentang hubungan antara Soeharto dan arsitektur juga belum ditemukan. Namun Abidin Kusno pernah menuliskan sebuah buku yang berjudul ‘*Behind the post-colonial: architecture, urban-space, and political*

<sup>3</sup> Ardhiati, Yuke. *Bung Karno Sang Arsitek*. Depok : Komunitas Bambu, 2005, hlm 108-109



*cultures in Indonesia*' yang salah satu pembahasannya adalah mengenai arsitektur pada masa Orde Baru. Menurut Abidin Kusno, arsitektur yang berkembang pada masa Orde Baru seolah 'membalikkan' konsep arsitektur modern yang dikembangkan Soekarno pada masa sebelumnya<sup>4</sup>. Abidin Kusno dalam bukunya tersebut juga mengutip pernyataan Budihardjo yang memberikan gambaran mengenai paradigma yang berkembang pada masa Orde Baru :

*“ A new paradigm has emerged that suggests the embracing of the 'inevitable' technological modernization under the condition that “the roots of cultural heritage ('akar warisan budaya') have to be strong” (Budihardjo,1998)<sup>5</sup>*

Soeharto beranggapan dalam masa modernisasi, budaya dan tradisi Indonesia harus tetap dilestarikan agar para generasi penerus tetap akrab dengan tradisi budaya asalnya. Pandangan Orde Baru beranggapan bahwa stabilitas nasional akan hanya dapat terwujud dengan memiliki rasa nasionalisme, salah satunya dengan kembali ke budaya dan tradisi asal Indonesia<sup>6</sup>. Maka adalah hal yang memungkinkan apabila pandangan Soeharto akan pelestarian tradisi budaya ini mempengaruhi perkembangan gaya arsitektur pada masa kepemimpinannya.

Sementara itu, Niniek L. Karim dan Bagus Takwin melakukan analisis psikologis terhadap kepribadian Soeharto. Hasil analisis ini dituangkan dalam tulisan yang berjudul '*Di Balik Senyum Sang Jendral*' yang dimuat pada buku '*Warisan (daripada) Soeharto*' pada tahun 2000. Dalam analisis tersebut, ditemukan beberapa indikasi kepribadian yang terbaca melalui studi enam pidatonya, diantaranya adalah (1)rasionalisasi (2) kemampuan belajar yang tinggi (3) perilaku mengancam (4) kontrol politik (5) membanggakan diri (6) pengaruh budaya Jawa (7) perilaku defensif, dan (8) pengaruh keluarga<sup>7</sup> (lihat Tabel 2.1).

<sup>4</sup> Kusno, Abidin. *Behind the Post-Colonial : Architecture, Urban Space and Political Cultures in Indonesia*. London: Routledge, 2000, hlm. 72

<sup>5</sup> Ibid. hlm.72

<sup>6</sup> Ibid. hlm. 73

<sup>7</sup> Karim, Niniek L., dan Takwin, Bagus. *Warisan (daripada) Soeharto*. Ed. Bagus Dharmawan. Jakarta : Kompas, 2008.



Tabel 2.1 - Tabel Hasil Analisis Kualitatif 6 Pidato-Pidato Non-Teks Soeharto

**TABEL HASIL ANALISIS KUALITATIF 6 PIDATO-PIDATO NON-TEKS SOEHARTO**

Indikasi Pidato	Rasionalisasi	Kemampuan Belajar yang tinggi	Perilaku Mengancam	Kontrol Politik	Membanggakan diri	Pengaruh budaya Jawa	Perilaku defensif	Pengaruh Keluarga	Tujuan Utama
Tapos 15-3-1987	●	●●			●		●	●	1
Paguyuban Workhouse 30-12-1994	●	●●		●	●●	●	●	●	2
Tel. Rantai 1994	●●	●●	●	●	●	●	●	●	3
Penataran Dalang 1/1/1995	●●	●●		●	●	●●	●		2
Kaltim 16-8-1997	●●	●●			●				1
Mesir 14-4-1998	●●	●●	●	●	●		●	●	3

keterangan : ● tampak minimal 3 kali  
●● tampak minimal 5 kali

Tujuan Utama : 3 = ada 3 pesan utama yang ingin disampaikan  
2 = ada 2 pesan utama yang ingin disampaikan  
1 = ada 1 pesan utama yang ingin disampaikan

(Sumber : Buku Warisan (daripada) Soeharto)

Hasil analisis ini akan menjadi salah satu cara untuk mengenal kepribadian Soeharto. Indikasi pidato yang ditemukan, juga dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok pengaruh latar belakang. Kelompok pertama adalah pengaruh dari latar belakang pengalaman hidup, dan latar belakang budaya. Indikasi pidato yang memiliki hubungan dengan latar belakang pengalaman hidup adalah rasionalisasi, kemampuan belajar yang tinggi, perilaku mengancam, kontrol politik dan perilaku defensif. Sedangkan pengaruh budaya Jawa dan pengaruh keluarga memiliki kaitan dengan latar belakang budaya yang dimiliki oleh Soeharto.

## 2.2 Definisi Arsitektur

Arsitektur, oleh Vitruvius, dikatakan memiliki tiga unsur utama. Unsur yang pertama adalah *Utilitas*, yaitu kegunaan, tentang kemampuan arsitektur tersebut berfungsi atau melayani pengguna ruangnya. Arsitektur juga timbul dari sebuah kebutuhan sehingga untuk itu arsitektur memiliki guna. Contohnya apabila seseorang membutuhkan hawa panas maka manusia akan secara alamiah mencari sumber kehangatan, dan dibuatlah ruang tertutup dari udara dingin untuk menghangatkan. Unsur yang kedua adalah *Firmitas* yaitu unsur kekokohan yang

menopang arsitektur serta selanjutnya adalah unsur *Venustas*. *Venustas* adalah unsur keindahan yang harus dimiliki Arsitektur, disinilah arsitektur mulai bersinggungan dengan estetika dan gaya.

Sementara itu, Y. B. Mangunwijaya mencoba untuk mengartikan arsitektur ke arah yang lebih dalam, bahwa arsitektur tidaklah sebatas ‘segala hal yang terbangun’ atau ‘bangunan’ saja. Menurut beliau, Arsitektur dapat menampilkan berbagai gejala yang lebih dari itu. Arsitektur dapat menampilkan *wastu widya*, atau segala hal tentang kepraktisannya atau secara fisiknya, dan juga *wastu citra*, yaitu hal-hal mengenai hal-hal yang lebih dalam yaitu kerohanian<sup>8</sup>. Jasmani dan rohani tidak dapat dilihat sebagai dua hal yang berbeda, jasmani dan rohani adalah kesatuan yang hakiki yang tidak dapat dipisahkan<sup>9</sup>.

“Agar menjadi roh manusiawi yang sempurna, ia (manusia) harus semakin menjadi badan”<sup>10</sup>, dan tentulah sebaliknya juga: Agar menjadi badan manusiawi yang sempurna, manusia harus semakin menjadi roh.”<sup>11</sup>

Begitupula yang berlaku di dalam arsitektur, arsitektur bukanlah ilmu yang hanya mementingkan atau mencerminkan hal-hal yang bersifat praktis atau teknis, namun secara kerohanian, arsitektur mencerminkan mengenai jiwa, mental serta sikap budaya dari pembuat, pemilik, dan lingkungan sosial yang sedang terbentuk pada saat itu.

### 2.3 Soekarno – Soeharto, dan Arsitektur

Soekarno dan Soeharto telah membimbing bangsa Indonesia melewati 53 tahun pertamanya sebagai bangsa yang merdeka. Dalam rentang waktu tersebut, Soekarno dan Soeharto telah meninggalkan jejak-jejak arsitektur hasil perwujudan dari gagasan-gagasan yang sesuai dengan visi pembangunan bangsa yang diusung pada masa itu. Namun melihat dari latar belakang masing-masing dan

<sup>8</sup> Mangunwijaya, Y.B. *Wastu Citra*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998.

<sup>9</sup> Ibid. hal. 4

<sup>10</sup> Terjemahan dari “*Um vollendeter menschlicher Geist zu sein, musz er immer mehr Leib weden*” sebuah pernyataan dari J.B Metz. Dikutip oleh Mangunwijaya. *Wastu Citra*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama 1998, hlm. 1

<sup>11</sup> Mangunwijaya, Y.B . *Wastu Citra*. 1998. hlm.3

hubungannya terhadap dunia arsitektur yang berbeda, karya arsitektur yang terbangun pada masa jabatan mereka juga cenderung memiliki gaya yang berbeda.

Contoh latar belakang yang dapat mempengaruhi gagasan arsitekturnya adalah latar belakang kedekatan Soekarno dan Soeharto terhadap bidang seni. Soekarno dan Soeharto memiliki tingkat yang berbeda dalam kepekaannya terhadap seni, hal ini sekilas dapat terlihat dari penampilan masing-masing presiden (lihat Gambar 2.1). Sebagai Insinyur yang berpengalaman dalam bidang Arsitektur, Soekarno memiliki pemahaman yang lebih tinggi dalam berseni maupun berarsitektur. Selain itu, Soekarno juga gemar melakukan padu padan, contoh sederhananya tercermin dari gaya berpakaianya yang kerap kali melakukan padu padan memadukan setelan militer dengan peci. Hal ini berbeda dengan ekspresi seni yang dilakukan oleh presiden selanjutnya, Soeharto. Apabila melihat dari penampilannya yang kerap kali tampil sederhana dengan setelan kemeja biasa, Soeharto bukanlah tipe pribadi yang gemar mengekspresikan dirinya lewat seni. Soeharto dapat dikatakan hanya sebagai kolektor benda seni, melihat apa begitu banyaknya benda seni yang dikumpulkan dan dipamerkan dalam Museum Purna Bhakti Pertiwi, TMII.



Gambar 2. 1 - Perbedaan Gaya Busana Soekarno (kiri) dan Soeharto (kanan)

(Sumber foto Soekarno ;<http://pknkita.blogspot.com/2011/05/biografi-presiden-Soeharto.html>. Sumber foto Soeharto :<http://kolombiografi.blogspot.com/2009/01/biografi-presiden-soekarno.html>)

Untuk dapat lebih memahami mengenai pendekatan yang dipakai keduanya dalam gagasan arsitektur yang terbangun pada masanya, adalah hal perlu untuk mengenal Soekarno dan Soeharto dengan lebih dalam.

### 2.3.1. Soekarno dan Arsitektur pada masanya

Soekarno memiliki visi mengangkat Indonesia menjadi “*New Emerging Forces*” (kekuatan baru negara dunia ketiga) dan menjadikan Jakarta sebagai “mercusuar”<sup>12</sup> atau menjadikannya semacam wajah bagi bangsa Indonesia, sebagai pintu gerbang Indonesia. Hal ini disampaikan pada pidatonya :

“Marilah Saudara-saudara, hai Saudara-saudara dari Jakarta, kita bangun kota Djakarta ini dengan cara semegah-megahnyanya. Megah, bukan hanya materiil; megah, bukan saja karena gedung-gedungnya pencakar langit; megah, bukan saja ia punya *boulevard-boulevard*, lorong-lorongnya indah; megah di dalam segala arti, sampai di dalam rumah-rumah kecil daripada marhaen di kota Djakarta harus ada rasa kemegahan...

...berikan Djakarta satu tempat uang hebat di dalam kalbu rakyat Indonesia sendiri, sebab Djakarta adalah milik daripada orang-orang Djakarta, Djakarta adalah milik daripada seluruh bangsa Indonesia. Bahkan Djakarta jadi mercusuar daripada perjuangan seluruh umat manusia. Ya, *the New Emerging Forces.*”<sup>13</sup>

Dalam mewujudkan menjadikan Jakarta sebagai mercusuar, Soekarno mulai mengembangkan ide-ide arsitekturnya ke dalam kota Jakarta, salah satunya yang paling awal adalah pembangunan Monumen Nasional yang berada di pusat kota Jakarta. Tahun 1950, Soekarno menyatakan keinginannya untuk menamai lapangan di pusat kota menjadi

<sup>12</sup> BlackBurn, Susan. *Jakarta Sejarah 400 Tahun*. Depok : Masup Jakarta, 2011, hlm .228

<sup>13</sup> Pidato Soekarno tahun 1962, dikutip oleh BlackBurn, Susan. *Jakarta Sejarah 400 Tahun*. Depok : Masup Jakarta, 2011. hlm. 228-229

lapangan merdeka dan membangun monumen yang menyerupai Menara Eiffel di Prancis<sup>14</sup>, yang kemudian dibangunlah monumen tinggi yang sekarang lebih kita kenal dengan nama Monumen Nasional.

Tertulis dalam *Soekarno : An Autobiography*, saat Soekarno bercerita kepada Cindy Adams bagaimana beliau adalah seorang pribadi yang memiliki kepekaan tinggi. Walaupun demikian, menurut Soekarno justru kepekaan yang dimilikinya telah membantunya dalam memimpin revolusi Bangsa Indonesia menuju kemerdekaan dan menjadi pemimpin bangsa negara setelah proklamasi.

“Sudah pernah ada pembicaraan tentang saya ‘ Presiden Republik Indonesia terlalu banyak memiliki karakter seorang seniman”.

Kutipan kalimat diatas adalah kutipan akan bagaimana proklamator kemerdekaan RI menggambarkan tentang dirinya, sebagai seseorang yang terlalu ‘seniman’ sebagai seseorang pemimpin. Soekarno juga pernah langsung menyatakan permintaan untuk menjadikan Henk Ngantung, seorang seniman asal Manado yang sebelumnya tidak mempunyai pengalaman dalam pemerintahan, untuk ‘mewakili’ dalam memimpin Jakarta, dengan harapan Henk Ngantung dapat memberikan sentuhan senimannya dalam pembangunan Jakarta.

“Bapak (Presiden Soekarno) ingin Henk mewakili Bapak, Bapak ingin kota ini menjadi cantik”<sup>15</sup>

Pada masa kepemimpinan Soekarno, terdaftar sekian proyek-proyek besar yang dibangun seperti Kompleks Asian Games di Senayan, Planetarium di Taman Ismail Marzuki, Monumen Nasional, rancangan Jalan Thamrin, Jembatan Semanggi, Pusat Perbelanjaan Sarinah, dan Masjid Istiqlal. Selain itu juga dibangun beberapa proyek landmark berupa patung contohnya adalah Patung Selamat datang dan Monumen

<sup>14</sup> BlackBurn, Susan. *Jakarta Sejarah 400 Tahun*. Depok : Masup Jakarta, 2011, hlm. 229

<sup>15</sup> Ibid. hlm. 231

Pembebasan Irian Barat. Walaupun Soekarno bukannya arsitek dari proyek-proyek di atas, Soekarno memiliki intervensi besar karena setiap proyek yang diajukan harus mendapat persetujuan Soekarno untuk dapat dikerjakan. Proyek-proyek ini juga memiliki ciri khas seperti bersifat modern dan monumental, memiliki bentuk yang tinggi menjulang atau mencolok dibandingkan dengan lingkungan sekitarnya.<sup>16</sup> (lihat Gambar 2.2).



Gambar 2. 2 - Tiga *landmark* Peninggalan Masa Soekarno; bersifat menjulang vertikal ke atas dan monumental, patung selamat datang (kiri), monumen nasional (tengah), patung pembebasan irian barat (kanan). Ketiganya dibangun pada masa Soekarno

(Sumber foto patung selamat datang : <http://politikana.com/baca/2010/04/09/menyoal-logo-grand-indonesia.html> , Sumber foto monas : <http://ariesaksono.wordpress.com/2008/01/18/monumen-nasional-tugu-monas/> , sumber foto patung irian barat : <http://sumbergambar.com/bangunan/patung+pembebasan+irian+barat+lapangan+banteng.html>)

Soekarno menyukai simbol-simbol agung yang akan membuat dunia terkagum-kagum dan membuat Jakarta sejajar dengan kota besar modern mana pun serta sangat menghargai kekuatannya sendiri dan tradisi revolusi<sup>17</sup>

Kegemarannya dengan bangunan dengan bentuk demikian juga dipengaruhi dengan kesenangannya dengan arsitektur modern yang memang sedang berkembang di dunia pada masa itu. Soekarno merasa

<sup>16</sup> Ibid. Hal. 231-232

<sup>17</sup> Ibid. 2011. Hal. 232



Indonesia harus membuktikan bahwa bangsanya dapat mengikuti perkembangan dunia dan setara dengan negara-negara lain di dunia. Berikut pernyataannya tentang optimismenya terhadap Indonesia :

*“Indonesia can also build the country like Europeans and Americans do because we are equal”*<sup>18</sup>

### 2.3.2 Soeharto dan Arsitektur pada masanya

Cerita Soeharto dengan Arsitektur mungkin tidak banyak, namun tidak dapat dipungkiri bahwa gagasannya seperti pembangunan Taman Mini Indonesia Indah, penggunaan morfologi kuncup bunga melati sebagai ‘mahkota’ gedung-gedung pemerintahan<sup>19</sup> turut meramaikan drama perkembangan arsitektur di Indonesia mengingat lamanya (32 tahun, 1966-1998) beliau menjabat sebagai orang nomor satu Indonesia.

Masa kepemimpinan Soeharto merupakan masa dimana bangsa Indonesia sedang mencari jati dirinya<sup>20</sup>, dalam hal ini Soeharto mengedepankan budaya asli Bangsa Indonesia sebagai identitas dari arsitektur yang berkembang pada masa kepemimpinannya. Contohnya adalah pembangunan Taman Mini Indonesia Indah, sebuah kompleks yang ditujukan untuk museum edukatif yang menonjolkan kebudayaan asli Bangsa Indonesia dengan membangun anjungan-anjungan yang berbudaya Indonesia (lihat Gambar 2.3) serta Masjid Amal Bakti Pancasila sebuah prototype masjid yang dibangun dibawah Yayasan Amal Bhakti Pancasila dan tersebar di berbagai pelosok Indonesia dengan desain rancangan atap tumpang menyerupai Masjid tradisional Jawa.

<sup>18</sup> Prijotomo, Josef. *When West Meets East: One Century of Architecture in Indonesia (1890s-1990s)*.”, Architronic 5, no. 2, 1992, hlm. 5

<sup>19</sup> Ardhiati, Yuke. “Soekarno-Soeharto Duo Gemini Perancang Simbol Arsitektural”. *Eve* . 2008 : 80

<sup>20</sup>Fakih, Farabi. *Membayangkan Ibukota Jakarta di bawah Soekarno*. Yogyakarta : Ombak, 2005, hlm. 150



Gambar 2. 3- Salah Satu Anjungan pada TMII. Taman Mini Indonesia Indah menyediakan anjungan-anjungan rumah tradisional tiap-tiap provinsi

Dalam buku *Membayangkan Ibukota Jakarta di bawah Soekarno*, Farabi Fakhri menceritakan bahwa Soeharto pernah melakukan penyesuaian dengan budaya setempat dari tampilan depan gedung Sarinah dan Hotel Indonesia (lihat Gambar 2.4), sekaligus menyayangkan kebijakan tersebut.

“Hal ini adalah pelanggaran terhadap azas kesejarahan dan tradisionalitas yang diusung. Modernitas yang dilakukan oleh Soekarno terhadap gedung Sarinah dan HI seharusnya lebih dilihat sebagai bagian dari sejarah, bukan sebagai sejarah yang ‘keliru’”<sup>21</sup>



Gambar 2. 4 Perbedaan Fasad Gedung Sarinah. Gedung Sarinah pada masa Soekarno (kiri) , penambahan unsur arsitektur tradisional oleh Soeharto pada gedung Sarinah (kanan)

(Sumber : <http://www.sarinah.co.id/index.php> dan <http://www.jurnalpos.com/sarinah-tiru-jepang-majukan-ukm> )

<sup>21</sup> Ibid., Hlm.150



Dibalik regionalisasi yang diusung oleh Soeharto, pembangunan ekonomi yang diberdampak pada keterbukaannya terhadap investor asing secara tidak langsung juga mempengaruhi warna pada perkembangan arsitektur di Indonesia pada masa kepemimpinannya. Dengan keterbukaannya tersebut, investor asing yang hendak menanam modal di Indonesia membangun kantor-kantor berupa gedung-gedung yang kebanyakan, bergaya *International Style*, karena investor asing lebih akrab dengan arsitektur dengan gaya internasional dibandingkan arsitektur lokal. Contohnya adalah gedung-gedung yang menghiasi jalan M.H Thamrin dan Sudirman yang diisi oleh perkantoran asing dan memiliki gaya arsitektur internasional.

Walaupun Soeharto memiliki pendekatan yang bersifat lebih dekat kepada budaya Indonesia dibandingkan Soekarno, Franky Duville menyebutkan bahwa pendekatan Soeharto yang lebih mengedepankan budaya Indonesia hendaknya tidak kemudian dibedakan visinya dengan Soekarno yang memiliki kecenderungan lebih mengusung arsitektur modern yang kebarat-baratan dibandingkan arsitektur tradisional asli Indonesia<sup>22</sup>. Menurutnya, apa yang digagas oleh Soeharto pada dasarnya adalah melanjutkan gagasan yang telah dimulai terlebih dahulu oleh Soekarno, perbedaannya hanya terletak pada pendekatan cara dimana Soeharto lebih lekat dengan memberikan unsur kebudayaan Indonesia dalam rangka untuk tidak melupakan akar budaya bangsa sedangkan Soekarno lebih melakukan pendekatan dengan unsur modern yang kebarat-baratan, sebagai wujud dari keinginannya menunjukkan bahwa Indonesia tak kalah dengan negara-negara Barat.

#### **2.4 Latar Belakang Pengalaman Hidup**

Latar belakang pengalaman hidup yang akan dijabarkan mencakup pengalaman-pengalaman spesifik yang menimbulkan karakter tertentu pada masing-masing presiden, yang dianggap memiliki hubungan dalam hal pengembangan gagasan arsitekturnya.

---

<sup>22</sup> Duville, Franky. Wawancara Personal. 12 Mei 2012

Dalam pengamatan, ditemukan kesesuaian pola yang muncul pada beberapa gagasan arsitektur Soekarno dan Soeharto dengan pola *Spatial Archetypes* yang telah dirumuskan oleh Mimi Lobell. *Archetypes* ini juga ternyata memiliki kesesuaian arti dengan beberapa peristiwa pada masa masing-masing presiden.

#### 2.4.1 Soekarno

Pengalaman masa muda yang dialami Soekarno sehingga menimbulkan gagasan-gagasan dalam rancangan arsitektur yang dibangun pada masa kepemimpinan beliau tersebut di antaranya adalah (1) kebiasaan timangan dari orangtuanya tentang sosok pemimpin (2) Kekeratannya dengan air akibat masa kecilnya yang sering dihabiskan untuk bermain di Sungai Brantas, Surabaya<sup>23</sup>.

Kebiasaan ditimang (disanjung) oleh orangtuanya semasa kecilnya menimbulkan karakter pemimpi, pahlawan, dan dominan, lekat pada diri Soekarno. Berikut adalah salah satu contoh kata sanjungan yang diucapkan oleh Ibu Soekarno :

"Nak, Engkau sedang menyaksikan matahari terbit. Dan kau, anakku, akan menjadi orang yang mulia, pemimpin besar orang, karena ibumu melahirkanmu saat fajar. Kita sebagai orang Jawa percaya bahwa orang yang lahir pada saat matahari terbit ditakdirkan demikian. Jangan pernah lupa engkau adalah Putra Sang Fajar."<sup>24</sup>

Memori timangan dan sanjungan yang diberikan kedua orang tuanya begitu lekat pada ingatan Soekarno. Hingga dewasa, Soekarno menyenangi karakter-karakter yang dimiliki oleh seorang pemimpin seperti karakter yang dominan dan menonjol. Beberapa proyek gagasan Soekarno yang memiliki sifat demikian adalah tata ruang dari Gelora Bung Karno dan Taman Monumen Nasional yang memiliki axis yang terpusat,

<sup>23</sup> Ardhiati, Yuke. *Bung Karno Sang Arsitek*. Depok : Komunitas Bambu, 2005

<sup>24</sup> Adams, Cindy. *Soekarno, An Autobiography as told to Cindy Adams*. Kansas City, New York : Indiana Polis, 1965

atau dengan nama lainnya *Radiant Axes*, salah satu *Archetypes* yang dirumuskan oleh Mimi Lobell yang mencerminkan kekuasaan<sup>25</sup> (lihat Gambar 2.5) .



Gambar 2.5 - Pola *Radiant Axes* (kiri), *Path* Monumen Nasional (tengah) dan Gelora Bung Karno (kanan) yang menyerupai pola *Radiant Axes*

(Sumber Gambar : *ReVision, A Journal of Consciousness and Change*, vol. 6 no.2 dan Google Earth )

Menurut Mimi Lobell dalam rumusannya mengenai *Archetypes* dalam *ReVision, A Journal of Consciousness and Change*, vol. 6 no.2, bentuk fisik hasil pengolahan ruang, apabila dilihat dalam konteks kejiwaan, memperlihatkan sebuah bentuk tertentu yang disebut *Spatial Archetypes*, yang merupakan hasil penerjemahan dari alam bawah sadar subjek yang berkaitan dengan perancangan karya arsitektur tersebut<sup>26</sup>. *Spatial Archetypes* akan membantu untuk merumuskan kebudayaan yang berlaku baik di masa lampau ataupun masa yang akan datang. Dalam *Spatial Archetypes* yang telah dirumuskan oleh Mimi Lobell, bentuk *radiant axes* yang digemari Soekarno ini mengartikan diantaranya adalah (a)kepemimpinan monarki sebagai pusat pemerintahan, (b)kesenjangan sosial yang jauh berbeda, (c)sistem ekonomi dengan sistem perbudakan, (d)berakhirnya kekuasaan dengan revolusi yang baru saja terjadi, dan (e)gigantisme keangkuhan dalam ritual, seni, dan arsitektur. Beberapa poin-poin ini memiliki kesesuaian dengan Soekarno, seperti pada poin (d)

<sup>25</sup> Lobell, Mimi. "Civilization : in terms of Spatial Archetypes". *ReVision, A Journal of Consciousness and Change*, vol.6 no.2, 1983

< [http://www.kheper.net/topics/civilization/spatial\\_archetypes.html](http://www.kheper.net/topics/civilization/spatial_archetypes.html)>

<sup>26</sup> Lobell, Mimi. "Spatial Archetypes". *Quadrant: The Journal of the C.G. Jung Foundation*. Volume 10 No. 2. 1977

< <http://www.cgjungny.org/q/p/q10n2.html>>

yang memiliki kesesuaian dengan Indonesia yang memang baru melewati masa revolusi melawan penjajah pada awal masa pemerintahan Soekarno. Selain itu poin (e) tentang gigantisme keangkuhan memiliki kesesuaian juga dengan visi Soekarno terhadap Indonesia dimana saat itu beliau memang sedang dalam misi menunjukkan kemampuan Indonesia di mata dunia. Pola terpusat ini juga merupakan hasil dari pemahaman Soekarno sendiri yang beranggapan bahwa kekuasaan haruslah terpusat, dan menyatukan pinggiran-pinggiran.

“Dalam pemahaman kebangsaan Bung Karno, kekuasaan tetap memerlukan suatu pusat dan pusatlah yang menentukan kebijakan serta memiliki kemampuan untuk mengikat dan menyatukan pinggiran.”<sup>27</sup>

Selain itu pola *radiant axes* yang sering digunakannya, Soekarno juga kerap kali membangun bangunan yang menonjol dibandingkan dengan konteks sekitarnya, seperti Masjid Istiqlal dan Monumen Nasional yang memiliki ukuran besar dan menonjol dibandingkan sekitarnya. Hal ini membuktikan bahwa latar belakang beliau yang sering ditimang memberikan karakter menonjol yang kemudian tercermin pada karya arsitektural yang digagas olehnya.

Pengalaman hidup yang melekat pada Soekarno tidak dapat dilepaskan dari masa kecil Soekarno yang dihabiskan di Sungai Brantas, Surabaya. Kedekatannya dengan unsur air mengakibatkan Soekarno merasa akrab dan cinta dengan unsur air. Berikut pernyataannya mengenai unsur air :

“Aku Menjadikan sungai sebagai kawanku, karena ia menjadi tempat diimana anak-anak tidak punya dapat bermain dengan cuma-cuma. Dan ia pun menjadi sumber

<sup>27</sup> “Gagasan Bangsa dalam Politik Arsitektur dan Ruang Kota.” *Silaban Brotherhood : Media Silaban Boru Bere*. 21 Juni 2003. Charly Silaban. 1 Mei 2012  
<<http://www.silaban.net/2003/06/21/gagasan-bangsa-dalam-politik-arsitektur-dan-ruang-kota/>>

makanan. Aku senantiasa berusaha keras menggembirakan hati ibu dengan beberapa ekor ikan kecil untuk dimasak”<sup>28</sup>

Beberapa desain gagasan Soekarno terlihat memiliki unsur air seperti halnya Jalan Masuk Masjid Istiqlal, jalan masuk Gedung MPR/DPR RI serta disekeliling Patung Selamat Datang.

#### 2.4.2. Soeharto

Soeharto dititipkan oleh Ayahnya (untuk dirawat) kepada beberapa kerabatnya selama masa kecilnya, yaitu kepada neneknya dan keluarga tantenya. Walaupun Soeharto tetap mendapat kasih sayang yang besar dari orang-orang sekitarnya, karakter mandiri dan disiplin mulai muncul dalam diri Soeharto dalam masa-masa ini di mana ia tidak berada dalam asuhan orangtua dan keluarga yang utuh seperti layaknya anak-anak yang lain. Menurut Niniek L. Karim dan Bagus Takwin, pengalaman masa kecil Soeharto memungkinkan terganggunya proses pengembangan dan pembentukan konsep diri yang kemudian dapat berpengaruh pada perilaku politiknya.<sup>29</sup>

“Pada Soeharto tampak adanya deprivasi kebutuhan yang didasari nilai-nilai tersebut di masa kecil yang selanjutnya menetap di dirinya, terutama dalam hal kesejahteraan dan pendapatan, pemenuhan rasa hormat, kebutuhan untuk berkuasa, dan afeksi. Tuntutan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itu makin besar dengan adanya pengaruh nilai-nilai Jawa yang mementingkan kehormatan pribadi dan keluarga”

Akibat daripada itu, Soeharto melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan cara kekerasan melalui ketakutan psikologis (*psychological fear*) dan memanipulasi kesadaran massa.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Ardhiati, Yuke. *Bung Karno Sang Arsitek*. Depok : Komunitas Bambu, 2005, hlm.110-111

<sup>29</sup> Karim, Niniek L., dan Takwin, Bagus. *Warisan (daripada) Soeharto*. Ed. Bagus Dharmawan. Jakarta : Kompas, 2008, hlm. 382

<sup>30</sup> Ibid. Hal. 383

Sifat kemandirian Soeharto yang muncul saat harus beberapa kali pindah asuhan juga selaras dengan sifat pekerja keras yang muncul dalam dirinya. Dalam biografinya, diceritakan ada sebuah pesan yang diingat oleh Soeharto saat beliau akan pindah dari rumah neneknya dan dititipkan pada rumah tantenya di Solo,

*“Tetaplah selalu jujur. Kemanapun kau selalu pergi— bekerja dan belajar.”<sup>31</sup>*

Pesan ini sangat diingat Soeharto sehingga memungkinkan atas timbulnya sifat pekerja keras dan keinginan yang besar untuk belajar pada dirinya. Berdasarkan uraian di atas, maka pengalaman masa muda yang memberikan sifat menonjol pada Soeharto adalah;

(1) Memiliki pengalaman emosional masa kecil yang dapat menyakitkan sehingga muncul sifat otoriter atas kepemimpinan dan karir politiknya.

(2) Terbiasa hidup jauh dari orang tua serta mendapat perlakuan disiplin dari pamannya, (O.G. Roeder menuliskan tentang masa kecil Soeharto yang kerap kali dimarahi akibat kebiasaannya bermain katapel oleh pamannya<sup>32</sup>), Soeharto tumbuh menjadi pekerja keras yang disiplin dan memiliki keinginan besar untuk belajar.

Apabila menelusuri ruang jalan pada Taman Mini Indonesia Indah, TMII memiliki path utama yang bersifat memutar sehingga sesuai dengan sifat bentuk dari *Spatial Archetypes, the Great Round* yang memiliki simbol lingkaran atau bola (lihat Gambar 2.6).

<sup>31</sup> Roeder. O.G. *The Smiling General: President Soeharto of Indonesia*. Jakarta : Gunung Agung, 1970

<sup>32</sup>Ibid. Hal. 87





Gambar 2. 6 - *The Great Round Axes* (kiri) dan Path TMII (kanan)

(Sumber : *ReVision, A Journal of Consciousness and Change*, vol. 6 no.2 dan Google Earth yang telah di olah)

Bentuk lingkaran yang selalu menyambung ini tidak hanya bersesuaian dengan jalan utama TMII namun juga bersesuaian dengan pola dua sumbu landmark TMII apabila dilihat dari tampak atas. *The Great Round*, menurut Mimi Lobell, secara umum mencerminkan hal-hal yang berkaitan tentang perempuan (*The World of Goddess*). Dalam kasus TMII, kemungkinan mengapa *Archetypes* yang muncul berupa lingkaran adalah karena Ibu Tien Soeharto lah orang yang lebih berpengaruh terhadap pembangunan kompleks TMII ini, karena beliau lah pencetus ide membuat miniatur Indonesia ini. Namun beberapa poin yang dijabarkan oleh Mimi Lobell dapat dicocokkan untuk masuk ke dalam konteks masa lalu Soeharto, diantaranya adalah (a) pemisahan ibu dan anak dimana seorang anak secara sadar merasakan ibu sebagai pusat dan sumber kehidupan, namun juga sebagai orang ‘lain’, Soeharto pada masa kecilnya sudah diasuh terpisah oleh ibu kandungnya; (b) perdamaian yang berkelanjutan, pada masa kepemimpinan Soeharto selama waktu yang panjang (32 tahun) kehidupan sosial tanah air cenderung terasa lurus-lurus saja sebelum akhirnya terjadi revolusi pada tahun 1998.

## 2.5 Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya Soekarno dan Soeharto pada dasarnya sama-sama berdarah Jawa dan dibesarkan di lingkungan Jawa. Namun yang membedakan adalah Soekarno memiliki darah Bali dari ibunya. Soekarno menjadi seseorang yang memiliki sifat *open-minded* karena besar dengan lingkungan yang

multikultural dari Ayah dan Ibunya. Besar di lingkungan Jawa, Soekarno memiliki kecintaan tersendiri terhadap cerita pewayangan.

“ Semenjak kecil aku mengagumi cerita wayang. Sewaktu masih di Mojokerto aku menggambar-gambar wayang di batu-tulisku. Di Surabaya aku tidak tidur semalam suntuk sampai jam enam esok paginya mendengarkan dalang menceritakan kisah-kisah yang mengandung pelajaran dan sedikit bersamaan dengan dongeng kuno di Eropa”<sup>33</sup>

Yuke Ardhiati menyebutkan kecintaan Soekarno pada pewayangan berpengaruh pada struktur atap temu gelang yang di gagas oleh Soekarno pada Gelora Bung Karno dimana atap temu gelang tersebut memiliki kesesuaian dengan *Gelang Candrakirana* dari tokoh pewayangan Bima<sup>34</sup>.

Berbeda dengan Soekarno, Soeharto adalah putra asli Jawa, tidak ada campuran dari suku manapun lainnya. Dalam analisis kualitatif 6 pidato-pidato non-teks Soeharto yang termuat dalam buku Warisan (daripada) Soeharto, setidaknya terdapat pengaruh budaya Jawa yang muncul dalam 3 pidato Soeharto. Pengaruh budaya Jawa muncul sebanyak minimal 3 kali dalam 2 diantaranya, dan muncul sebanyak 1 kali pada pidato yang lainnya<sup>35</sup>. Salah satu contohnya adalah pada kutipan pidato di bawah ini:

“*Dus* supaya Pancasila dan UUD '45 agar supaya betul-betul rakyat itu bisa merasa turut *handarbeni* daripada pancasila itu. Kalo sudah turut *handarbeni* berarti juga turut *hangulung wekti*. Wajib *hangulung wekti* daripada pancasila itu, kemudian *ngleres saliro handorowosowani*.

<sup>33</sup> Adams, Cindy. *Soekarno, An Autobiography as told to Cindy Adams*. Kansas City, New York : Indiana Polis, 1965, hlm. 40

<sup>34</sup> Ardhiati, Yuke. *Bung Karno Sang Arsitek*. Depok : Komunitas Bambu, 2005, hlm.121

<sup>35</sup> Karim, Niniek L., dan Takwin, Bagus. *Warisan (daripada) Soeharto*. Ed. Bagus Dharmawan. Jakarta : Kompas, 2008, hlm. 383



Terus demikian hingga berkelanjutan” (Kutipan pidato Soeharto, 1995)<sup>36</sup>

Masa kecilnya yang dihabiskan di kota Yogyakarta dan Solo membuatnya akrab dengan rumah adat khas Jawa Tengah yaitu rumah Joglo, sehingga Taman Mini Indonesia Indah pun mempunyai sebuah bangunan besar berbentuk Joglo sebagai bangunan pertama yang terlihat setelah masuk ke dalam kompleks TMII.

## 2.6 Arsitektur Modern – Arsitektur Post-Modern.

Soekarno dan Soeharto selain memiliki perbedaan pada latar belakangnya, tidak dapat dipungkiri bahwa mereka memimpin Indonesia pada dimensi waktu yang berbeda, dimana hal ini mempengaruhi pada gaya arsitektur dunia yang sedang berkembang pada masing-masing masa kepemimpinan. Walaupun Arsitektur modern sedang mengalami keruntuhannya pada masa kejayaan Soekarno, Soekarno tetap terpengaruh pada tren arsitektur modern yang pada saat itu terkenal dengan jargon nya “*Form Follows Function*”, bentuk mengikuti fungsi dimana maka ornamen yang tidak penting (tidak berfungsi) dianggap tabu dalam proses perancangan. Sementara itu arsitektur post-modern kemudian muncul mendobrak arsitektur modern yang dianggap membosankan. Robert Venturi dalam bukunya *Complexity and Contradiction in Architecture* (1966) mengkritik pernyataan tokoh arsitektur modern, Mies van de Rohe yang sebelumnya mengatakan “*Less is more*”, dengan membalasnya dengan pernyataan “*Less is bore*”.

### 2.6.1. Arsitektur Modern dan Soekarno

Arsitektur modern mulai berkembang pada awal abad ke 19. Jurgen Joedicke dalam buku *a History of Modern Architecture* (1963), mencoba untuk menjelaskan arsitektur modern dari tiga arsitek yang dianggap ‘master’ dari gerakan arsitektur modern, yaitu Walter Gropius, Ludwig Mies van der Rohe dan Le Corbusier. Secara keseluruhan arsitektur modern yang diusung oleh ketiga arsitek tersebut memiliki

---

<sup>36</sup> Ibid. h. 381

kemiripan karakteristik seperti dengan banyaknya penggunaan kaca dan minimalnya penggunaan struktur yang bersifat masif.

*“Gropius, however, seems to have felt that the form of modern building must be clearly distinguished from the massiveness of masonry structures..”*

Le Corbusier sendiri memiliki rumusan, yang disebut Joedicke sebagai rumusan estetika, yang dinyatakannya (Corbusier) pada awal abad ke-20 :

*“(1) The separation of load-bearing construction from space-enclosing walls. Free-standing columns lift the first floor of the ground... (2) The flat roof, appropriate to the idea of a house as a cube, since a pitched roof would spoil the desired unity of its rectangular shape.. (3) Freedom in planning the interior, made possible by frame construction, (4) Freedom in designing the exterior-the load bearing stanchions of the frame are inside the building .. (5) Horizontal ribbon windows enhance the unity of the external appearance and are logical expression of the system construction...”*

Arsitektur Modern, karena bentuknya yang dianggap universal, kemudian berkembang di seluruh dunia hingga dianggap disebut dengan *International Style*, karakteristiknya antara lain penggunaan material yang sefungsional mungkin, tidak menggunakan ornamen yang tidak dibutuhkan, bentuk mengikuti fungsi (*Form follows Function*) dan ekspresi bangunan pun ditonjolkan lewat ekspresi struktur-struktur. Walaupun begitu terkenal, gaya arsitektur modern juga mendapat banyak kritikan karena bentuknya yang akhirnya tidak memiliki karakteristik, karena dibangun banyak dengan bentuk serupa tanpa memperhatikan cuaca dan iklim setempat (lihat Gambar 2.7). Arsitektur Modern mulai hancur masa kejayaannya bersamaan dengan dihancurkannya bangunan Apartemen Pruitt-Igo yang

mengadaptasi bentuk arsitektur modern tanpa memperhatikan aspek sosial yang mungkin saja terjadi. Apartemen Pruitt-Igo dihancurkan karena banyaknya kriminalitas dan masalah sosial yang terjadi di dalam apartemen tersebut.<sup>37</sup>



Gambar 2.7- Bauhaus. Salah satu karya Walter Gropius, perwujudan idenya pada Arsitektur Modern

(Sumber : <http://centralbranchlibrary.blogspot.com/2009/02/bauhaus-breuer-and-international-style.html> )

Dalam membangun arsitektur Indonesia, Soekarno banyak mengadaptasi bentuk arsitektur modern yang umumnya berbentuk kotak, struktur yang terlihat sebagai cara ekspresi struktur, dan penggunaan material kaca. Contoh dari bangunan gagasan Soekarno yang mengadaptasi bentuk ini adalah Masjid Istiqlal, Wisma Nusantara, serta Hotel Indonesia. Soekarno mengikuti tren yang sedang banyak diikuti oleh banyak negara salah satunya adalah dengan tujuan menjajarkan, menyetarakan derajat bangsa Indonesia di mata asing.

### 2.6.2 Arsitektur Post-Modern dan Soeharto

Soeharto tidak pernah secara gamblang menyebutkan mengenai pendapatnya tentang arsitektur post-modern. Namun begitu, arsitektur yang mengedepankan regionalisasi yang berkembang pada masanya adalah salah satu karakter ekspresi dobrakan yang dilakukan arsitektur

<sup>37</sup> Jencks, Charles. *The Language of Post-Modern Architecture*. London : Academy Edition, 1991, hlm 23

post-modern kepada arsitektur modern. Berbeda dengan arsitektur modern yang kurang dapat berekspresi, Charles Jencks mengatakan bahwa arsitektur post-modern sadar bahwa arsitektur adalah sebuah bahasa yang disampaikan lewat kode-kode yang dapat diterima secara berbeda dalam budaya-budaya yang berbeda pula<sup>38</sup>.



Gambar 2.8 Contoh Bangunan Post Modern

Sumber: sigalonenvironment.soup.io

Charles Jencks berpendapat bahwa arsitektur post modern memiliki karakter yang bersifat (1)*disharmonius harmony*, (2)*pluralism*, (3)*urbane urbanism*, (4)*anthropomorphism*, (5) *continuum between the past and present*, (6)*return to painting*, (7)*ambiguity*, (8)*multivalence*, (9)*reinterpretation of tradition*, (10)*new rethorical figures*, dan (11)*return to an absent centre*<sup>39</sup>. Dari sebelas karakteristik tersebut, perlu diperhatikan bahwa terdapat poin yang menyebutkan arsitektur post-modern memiliki karakter akan eratnya hubungan dengan masa lampau (*continuum between the past and present* dan *reinterpretation of tradition*) (lihat Gambar 2.8), layaknya arsitektur yang berkembang pada masa Soeharto yang mengedepankan tradisi bangsa Indonesia. Berikut adalah pernyataan Charles Jencks mengenai arsitektur post-modern dan keterkaitannya dengan masa lampau serta tradisi:

<sup>38</sup> Jencks, Charles. *The Language of Post-Modern Architecture*. London : Academy Edition, 1991, hlm. 12

<sup>39</sup> Jencks, Charles. *Postmodernism: The New Classicism in Art and Architecture*. London : Wiley Academy, 1987

*“Recall that for modernism there is a positive break with the past. In postmodern architecture there is parody, nostalgia, and pastiche. It is almost like a half-remembered dream – bits of classical reference.....*

*.... A classical form may be pressed into new service, and look strange to begin with but actually make sense once you understand the references”<sup>40</sup>*

Hal ini menunjukkan bahwa ada kesesuaian karakter antara post-modern dengan arsitektur gagasan Soeharto. Namun hal ini hanyalah sebuah indikasi dalam bidang arsitektur dan bukan berarti menunjukkan pemikiran beliau mutlak didasari atas pemikiran post modern.

Maka apabila Soekarno dan Soeharto dibedakan atas gaya arsitektur yang mempengaruhinya, dapat disimpulkan bahwa karya arsitektur pada masa Soekarno lebih memiliki kekerabatan dengan arsitektur modern, sedangkan karya arsitektur pada masa Soeharto bertitik tolak pada regionalisasi yang merupakan juga salah satu ciri khas arsitektur post-modern yang telah disebutkan oleh Charles Jencks.

## **2.7 Kesimpulan**

Soekarno dan Soeharto merupakan dua pemimpin dengan tipe karakter berbeda dalam intervensinya pada arsitektur Indonesia. Soekarno yang memiliki pengalaman bekerja pada biro arsitektur swasta yang membawanya untuk mengetahui lebih banyak mengenai dunia arsitektur dibandingkan Soeharto, melakukan intervensi yang lebih terhadap karya-karya arsitektur yang dibangun pada masanya. Sedangkan pada masa Soeharto terdapat dua jenis arsitektur yang berkembang yaitu arsitektur yang bersifat mengakar pada budaya Indonesia, dan arsitektur yang terbangun atas kepemilikan kuasa dari investor asing yang mengakibatkan banyak juga arsitektur yang bergaya internasional bermunculan di masa Soeharto menjabat. Hal ini diakibatkan oleh kebijakan Soeharto yang terbuka terhadap kedatangan investor asing untuk membuka kegiatan berekonomi

---

<sup>40</sup> Jencks, Charles. *Postmodernism: The New Classicism in Art and Architecture*. London : Wiley Academy, 1987

di Indonesia. Soeharto diduga tidak terlalu ikut andil dalam hal perkembangan proyek-proyek arsitektural yang dibangun pada masa kepemimpinannya.

Mengadaptasi metode yang telah dilakukan oleh Yuke Ardhiati terhadap perumusannya akan hubungan Soekarno dan arsitektur, studi kasus akan dilakukan dengan pengamatan terhadap latar belakang historis dan latar belakang budaya pada masing-masing presiden Soekarno dan presiden Soeharto. Adapun segelintir latar belakang yang dimaksud telah dijabarkan dalam bab ini, seperti bagaimana Soekarno memiliki kecintaannya terhadap air serta kebiasaannya disanjung yang akhirnya melahirkan sifat kepemimpinan yang tinggi. Sedangkan Soeharto telah dijabarkan mengenai latar belakangnya yang berkaitan dengan kemiliteran dan pengalaman masa mudanya yang jauh dari orang tua dan membentuk kemandirian dan kekerasan.

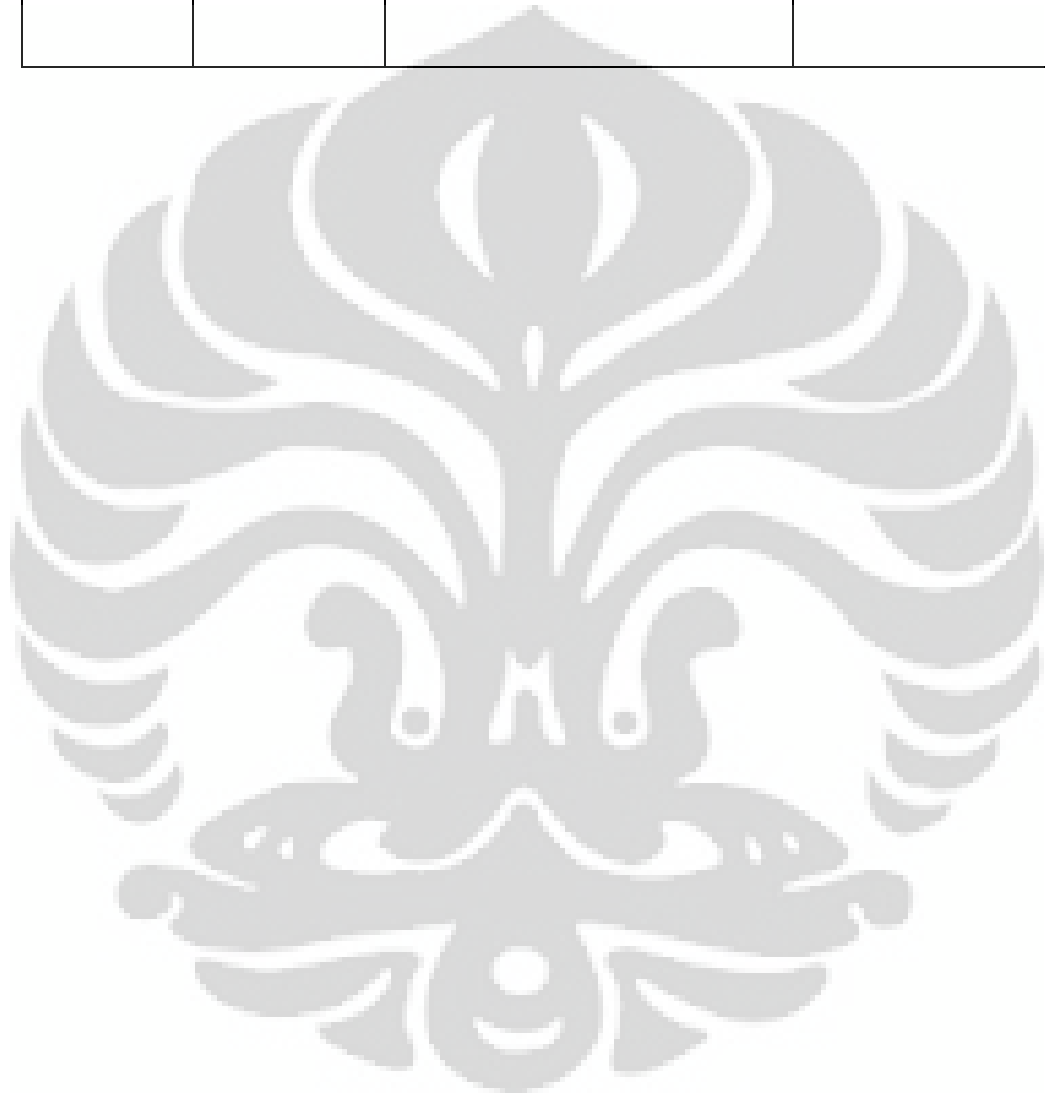
Hal lain yang akan dibahas adalah bagaimana masing-masing presiden mengadaptasi gaya-gaya arsitektur yang berkembang pada zamannya. Menurut dugaan, karya arsitektur pada masa Soekarno berkembang lewat arsitektur modern dan pengaplikasiannya pada pembangunan Indonesia, dan dilain sisi regionalisasi Soeharto muncul sebagai bentuk pendobrakan atas arsitektur modern yang dilakukan pada masa kepemimpinan presiden Soekarno.



TABEL 2.2 Kesimpulan Latar Belakang dan Gaya Arsitektur Soekarno-Soeharto

		<b>Soekarno</b>	<b>Soeharto</b>
Latar Belakang	Pengalaman hidup	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebiasaan pujian oleh orangtuanya menimbulkan karakter pemimpin, pahlawan, dominan, dan menonjol lekat pada dirinya (contoh : terlihat pada tata ruang senayan, dan tugu monumental seperti monas, patung selamat datang serta )</li> <li>• Kebiasaan bermain di Sungai Brantas Surabaya. Unsur air terlihat pada beberapa gagasan arsitekturnya (contoh : masjid istiqlal yang dekat dengan sungai)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki pengalaman emosional masa kecil yang dapat menyakitkan sehingga muncul sifat dominan, kebanggaan diri, serta otoriter atas kepemimpinan dan karir politiknya.</li> <li>• Terbiasa hidup jauh dari orang tua serta mendapat perlakuan disiplin dari pamannya, Soeharto tumbuh menjadi pekerja keras yang disiplin dan memiliki keinginan besar untuk belajar.</li> </ul>
	Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orangtua yang percampuran budaya jawa-bali. Budaya dipengaruhi dengan mistik jawa dan budaya keraton</li> <li>• Terbiasa dengan keadaan multikultur, memberikan sifat yang <i>open-minded</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Putra asli Jawa. Masa kecil dan remajanya dihabiskan di kota Solo dan Jogjakarta. Budaya Jawa kental pada diri Soeharto.</li> </ul>

Gagasan Arsitektur	Pendekatan Gaya Arsitektur	Gagasan arsitektur yang tercipta umumnya bergaya minimalis dan berbentuk <i>box</i> , menyerupai gaya arsitektur modern.	Gagasan arsitektur lebih bersifat kedaerahan, mengakar pada budaya Bangsa, yang juga adalah salah satu prinsip dari arsitektur post-modern dalam konteks regionalisasi.
-----------------------	----------------------------------	--	---





## BAB 3

### STUDI KASUS

Studi lapangan dilakukan terkait untuk mempelajari studi kasus beberapa karya arsitektur Soekarno-Soeharto. Studi kasus yang dibahas meliputi tiga lingkup ruang, yaitu ruang publik, arsitektur bangunan, dan *landmark* yang dibangun oleh masing-masing presiden pada masa kepemimpinannya. Gelora Bung Karno yang dibangun pada masa Soekarno dan Taman Mini Indonesia Indah yang dibangun pada masa Soeharto akan mewakili studi kasus dalam ruang lingkup yang makro, yaitu ruang publik. Sedangkan untuk studi kasus arsitektur bangunan akan dibahas lewat perbandingan Masjid Istiqlal, mewakili arsitektur bangunan pada masa Soekarno dan Masjid At-Tin mewakili bangunan pada masa Soeharto. Perbandingan *landmark* yang dibangun pada masing-masing masa kepemimpinan dirasa perlu juga untuk dibahas sebagai media mempelajari tentang bagaimana masing-masing presiden memberikan label kepada kota Jakarta melalui *landmark*, studi kasus akan lewat perbandingan Patung Selamat Datang dan Patung Arjuna Wijaya.

#### **3.1 Ruang Publik**

Soekarno dan Soeharto memiliki proyeknya sendiri dalam menyediakan ruang untuk umum. Soekarno membangun sebuah kompleks olahraga sebagai salah satu proyek mercusuaranya dalam rangka memfasilitasi pekan olahraga tingkat Asia yaitu *Asian Games IV*. Sedangkan Soeharto, pada masa kekuasaannya, membangun sebuah kompleks miniatur Indonesia pada Taman Mini Indonesia Indah. Hingga saat ini, kedua kompleks tersebut selalu dipenuhi oleh publik yang datang, terutama pada akhir pekan. Pada dasarnya visi dari masing-masing presiden dalam pembangunan ruang publik ini adalah sama, yaitu untuk membangun kompleks besar yang membuat Indonesia dapat dikenal, namun dalam hal ini keduanya memiliki pendekatan dan caranya masing-masing.

### 3.1.1 Gelora Bung Karno

Kompleks Gelora Bung Karno dirancang sejak tahun 1960 dalam rangka menyambut kesempatan Indonesia menunjukkan dirinya dalam perhelatan olahraga tingkat Asia, yaitu *Asian Games IV*. Menyambut event ini, Soekarno mencita-citakan pembangunan sebuah kompleks olahraga yang menampung segala kegiatan yang akan diadakan dalam *Asian Games IV* dan juga menjadi ajang unjuk diri bangsa Indonesia di mata Asia.

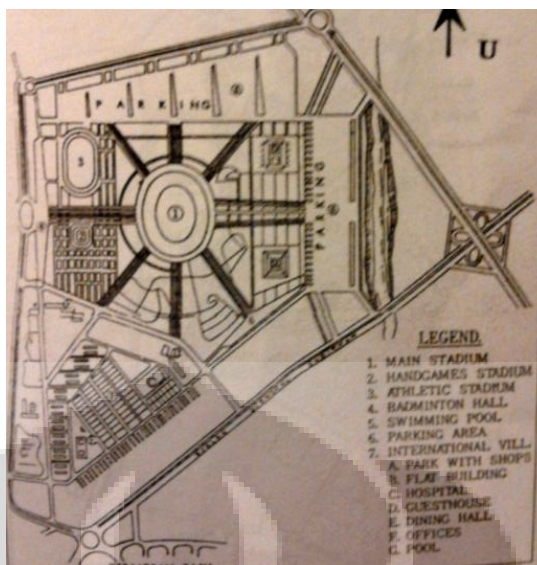
#### 3.1.1.1 Pengaruh Latar Belakang Pengalaman Hidup

Setidaknya terdapat satu *mentelite* Soekarno yang disebutkan oleh Yuke Ardhiati<sup>1</sup> tercermin dari gambar pengolahan tapak dari Gelora Bung Karno, Senayan, yaitu bagaimana Soekarno menyenangi karya-karya arsitektural yang bersifat menonjol dan monumental. Salah satu karya arsitektural pada masa Soekarno yang bersifat demikian adalah Gelora Bung Karno.

Dalam perencanaan proyek Gelora Bung Karno, Stadion Utama Gelora Bung Karno (SUGBK) seolah dijadikan sebagai pusat dan sebagai pemimpin dengan meletakkan SUGBK yang berfigur yang besar dan ikonis dan memberikan jaringan (cabang-cabang) berupa jalan untuk jalur keluarnya (lihat Gambar 3.1), menggambarkan sebuah path yang berbentuk radial (*Radiant Axes*), bentuk path yang mirip juga dapat ditemukan pada perencanaan Monumen Nasional.

---

<sup>1</sup> Ardhiati, Yuke. *Bung Karno Sang Arsitek*. Depok : Komunitas Bambu, 2005, hlm.107



Gambar 3. 1 - Site Plan Kompleks Gelora Bung Karno

Sumber : Membayangkan Ibu Kota Jakarta di bawah Soekarno

Kecenderungan Soekarno menggemari bentuk arsitektur yang menonjol dan monumental ini disinyalir karena Soekarno kerap disanjung untuk menjadi pemimpin oleh orang tuanya sehingga muncul sifat kepemimpinan yang ‘menonjol’ atau *outstanding*.

### 3.1.1.2. Pengaruh Latar Belakang Budaya

Dibantu oleh insinyur-insinyur dari Uni Soviet, Soekarno berkiblat pada teknologi dan arsitektur modern dalam pembangunan Kompleks Gelora Bung Karno. Namun, Soekarno juga tidak begitu mentah-mentah menerapkan gaya modern melainkan tetap ingat akan kebutuhannya untuk berdasar pada budaya dan arsitektur lokal. Contohnya adalah bagaimana Soekarno menjadikan tokoh pewayangan Sri Rama yang sedang memanah sebagai ikon dari kompleks Gelora Bung Karno dan membangun patungnya pada pintu masuk menuju Stadion Utama. Soekarno juga adalah tokoh dibalik pembangunan Stadion Utama Gelora Bung Karno yang terkenal akan atap temu gelang, yang sempat dianggap tidak lazim oleh arsitek-arsitek Uni Soviet (lihat Gambar 3.2). Namun atap berjenis ini tetap dipertahankan oleh Soekarno dengan alasan melindungi penonton dari

cuaca panas dan hujan yang biasa menerpa negara tropis seperti Indonesia.<sup>2</sup>

“Yang dimaksudkan oleh Soekarno sebagai atap ‘temu gelang’ adalah sebuah atap yang bentuknya menerus, menyambung secara melingkar mengikuti bentuk lintasan olahraga yang berbentuk di lingkungan fasilitas olahraga multicomplex tersebut.”<sup>3</sup>



Gambar 3. 2 - Atap Temu Gelang pada Stadion Utama Gelora Bung Karno

Sumber : <http://lcdc.law.ugm.ac.id/detail/berita/590/lowongan---pusat-pengelolaan-komplek-gelora-bung-karno/>

Uniknya, atap temu gelang yang digagas oleh Bung Karno memiliki kemiripan bentuk dengan senjata gelang dari Bima<sup>4</sup>, tokoh pewayangan Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Jawa masih melekat pada jiwa Soekarno.

Selain itu, kecintaannya terhadap seni pewayangan juga mempengaruhi dengan pemilihan patung karakter Sri Rama yang sedang memanah dijadikan lambang atau ikon dari Kompleks Gelora Bung Karno (lihat Gambar 3.3).

<sup>2</sup> Ardhiati, Yuke. *Bung Karno Sang Arsitek*. Depok : Komunitas Bambu, 2005, hlm. 223

<sup>3</sup> Ibid., hlm. 222

<sup>4</sup> Ibid., hlm. 121



Gambar 3. 3 - Patung Sri Rama pada Pintu Masuk Stadion Utama GBK

Sumber : Dokumentasi Pribadi

### 3.1.1.3 Gaya Arsitektur

Arsitektur Modern yang memiliki ciri minim akan ornamen dan memiliki jargon *Form Follows Function* sudah mulai mendunia sejak 1869 dan diwarnai dengan karya-karya dari Frank Lloyd Wright serta Louis Sullivan. Walaupun di Tahun 1960 Arsitektur Modern sudah menunjukkan akhir masa pamornya, Soekarno yang memiliki cita-cita untuk memperlihatkan Indonesia di mata dunia, masih membangun sekian banyak bangunan bergaya Arsitektur Modern, salah satunya adalah bangunan-bangunan pada kompleks Gelora Bung Karno. Bangunan-bangunan yang kebanyakan adalah arena olahraga di Gelora Bung Karno, mengadaptasi arsitektur modern yang tabu akan penggunaan ornamen yang dirasa tidak penting (tidak ada fungsinya, bertolak belakang dengan prinsip *Form Follows Function*) serta struktur-struktur baja yang terekspos.

### 3.1.2 Taman Mini Indonesia Indah

Taman Mini Indonesia Indah (TMII) sebenarnya di gagas oleh Ibu Tien Soeharto, namun Soeharto juga menyetujui proyek ini sebagai bentuk pembangunan spiritual untuk penyeimbang disaat Indonesia sedang melakukan pembangunan ekonomi. Soeharto

**Universitas Indonesia**



menginginkan TMII sebagai suatu media bagi tak hanya bangsa Indonesia, namun juga bagi mata dunia, untuk melihat keunikan budaya dan kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kekayaan Indonesia yang dimaksud disini adalah karena TMII juga mencakup museum-museum yang dapat menyediakan informasi mengenai potensi-potensi yang Indonesia miliki dan kemungkinan dapat dikembangkan untuk kedepannya, contohnya adalah adanya museum energi dan museum transportasi.

### 3.1.2.1 Pengaruh Latar Belakang Pengalaman Hidup

Kompleks taman mini menyediakan anjungan-anjungan yang mewakili setiap provinsi (pada waktu itu 27 provinsi) di Indonesia, sebagai sarana representasi kebudayaan-kebudayaan di seluruh Indonesia pada satu kompleks. Sarana rekreasi yang bersifat edukatif mungkin memiliki keterkaitan dengan sifat Soeharto sebagai pembelajar karena terngiang-ngiang dengan pesan untuk selalu belajar. TMII memiliki Anjungan-anjungan yang berupa rumah-rumah adat tradisional Indonesia tersebut merupakan area inti dari kompleks TMII, polanya berbentuk melingkar di tengah karena dalam pandangan Soeharto, budaya Indonesia adalah akar yang tidak boleh dilupakan oleh bangsa Indonesia.



Gambar 3. 4 - Site Plan TMII

(Sumber : 37 Tahun Taman Mini Indonesia Indah)

Pada masa jabatannya, Soeharto merancang sebuah konsep pembangunan yang disebut Pelita (Pembangunan Lima Tahun).

**Universitas Indonesia**

Untuk pembangunan ini, Soeharto sadar untuk menggali potensi bangsa sendiri adalah hal yang penting, terbukti dari adanya program swasembada pangan. Untuk itu, dalam proyek TMII juga mengangkat isu tentang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Selain area inti yang dibangun dengan anjungan-anjungan dari tiap propinsi (lihat Gambar 3.4), dibangun pula disekitarnya, sejumlah museum yang menyimpan informasi kekayaan Indonesia sebagai potensi masa depan bangsa. Tata ruang Taman Mini Indonesia Indah ini sendiri berawal dari ditariknya sumbu, garis lurus dari sebelah barat menuju ke timur, ditandai dari sumbu Api Pancasila menuju Sumbu semangat IPTEK dalam menggambarkan perjuangan teknologi bangsa Indonesia yang harus berdasarkan Pancasila (lihat Gambar 3.5). Pintu masuk TMII dipusatkan dari sebelah barat karena sejarah peradaban dimulai dikenalnya Indonesia oleh bangsa lain yang dimulai dari sebelah barat ke timur, selain itu wilayah Indonesia sering disebut dengan istilah dari Sabang sampai Merauke (Barat ke Timur).

“Konsep dasar Pemikiran Taman Mini “Indonesia Indah” adalah dimulai dari sebelah Barat berdiri tonggak semangat abadi yang digambarkan sebagai Monumen Tugu Api Pancasila, membujur ke Timur melintasi keragaman budaya adi luhur sampai pada tonggak Api semangat Ilmu Pengetahuan dan kerjasama dunia, yang digambarkan dengan Monumen KTT Non Blok”



Gambar 3. 5 – Sumbu Api Pancasila di sebelah barat (kiri), Sumbu Semangat IPTEK di sebelah timur (kanan)

(Sumber : 37 Tahun Taman Mini Indonesia Indah)

### 3.1.2.2 Pengaruh Latar Belakang Budaya

Latar Belakang Budaya Soeharto yang merupakan putra asli Jawa tengah juga ikut mempengaruhi beberapa unsur TMII. Apabila dilihat dari bentuk perencanaan tapaknya (lihat Gambar 3.3), bagian terdepan dari Taman Mini Indonesia Indah (TMII) bukanlah pintu gerbangnya, melainkan Museum Purna Bakti Pertiwi yang berbentuk seperti nasi tumpeng. Museum Purna Bakti Pertiwi selain sebagai museum penyimpanan koleksi-koleksi benda pusaka Soeharto, museum ini juga dibangun sebagai perwujudan rasa syukur atas perjalanan Soeharto hingga menjadi presiden, oleh karena itu sang Arsitek, Franky Duville memakai bentuk dasar tumpeng sebagai simbol rasa syukur bagi masyarakat Jawa, suku asli Soeharto.

Di antara begitu banyak bangunan di Taman Mini Indonesia Indah, beberapa bangunan memiliki keintiman dengan budaya Jawa Tengah. Sebagai contoh adalah Bangunan Joglo Utomo yang berbentuk bangunan Joglo yang besar dan megah dan dijadikan termasuk dalam ‘Area Penyambut Utama’(lihat Gambar 3.4). Letaknya yang strategis dan juga bentuknya yang ikonik membuatnya terlihat menarik dari arah pintu masuk (lihat Gambar 3.6). Bentuk dari teater IMAX Keong Mas tidak lepas dari sentuhan Soeharto yang sempat meminta sang arsitek untuk memberikan unsur cerita rakyat pada teater tersebut.

**Universitas Indonesia**



“... beliau ingin bahwa ada legenda atau cerita rakyat kembali ditimbulkan, dimasyrakatkan di keong mas. Nah, Keong mas ini beliau cenderung kepada naturalis, jadi seperti keong...”<sup>5</sup>

Terpilihlah cerita rakyat Keong Mas yang berasal dari Jawa Tengah. Beberapa contoh bangunan yang terpengaruh dengan suku jawa Soeharto merupakan bukti bahwa akar budaya Soeharto memegang peran dalam pembangunan TMII.



Gambar 3. 6 - Bangunan Joglo Utomo bersanding dengan Tugu Api dalam 'Area Penyambut Utama' di Kompleks TMII

Sumber : Dokumentasi Pribadi

### 3.1.2.3 Gaya Arsitektur

Kebanyakan dari bangunan yang berada di TMII menggunakan pendekatan secara simbolisme murni, dimana bentuk-bentuknya ibarat replika dari perwakilan unsur di dalam konteks fungsi dari masing-masing bangunan. Robert Venturi, dalam pengamatannya terhadap Las Vegas<sup>6</sup>, menghasilkan kesimpulan bahwa simbolisme murni arsitektur sebagai salah satu cara menjadikan arsitektur sebagai media untuk berkomunikasi. Saat seseorang melihat bangunan tersebut, arsitektur yang bersifat simbolisme murni seperti yang diterapkan pada TMII diharapkan mampu memberikan sekilas informasi mengenai bangunan

<sup>5</sup> Duville, Franky. Wawancara Personal. 12 Mei 2012

<sup>6</sup> Venturi, Robert. *Learning from Las Vegas*. Cambridge MA : MIT Press, 1972

tersebut. Pendekatan informasi secara simbolis ini digunakan dalam TMII dalam rangka menyampaikan fungsi akan bangunan tersebut, seperti museum reptil yang berbentuk komodo, Museum energi yang berbentuk seperti partikel atom atau teater IMAX Keong Mas yang mengadaptasi berbentuk keong yang berwarna emas, seperti sebuah legenda cerita rakyat asli Indonesia. Gaya arsitektur yang memiliki kemampuan berkomunikasi ini memiliki kesesuaian dengan gaya arsitektur post-modern.

### 3.2 Bangunan

Gagasan-gagasan Soekarno dan Soeharto akan arsitektur bangunan perlu dilihat sebagai studi akan masing-masing gagasannya terhadap arsitektur yang berskala lebih mikro dibandingkan ruang publik. Masjid Istiqlal dan Masjid At-Tin adalah dua contoh arsitektur bangunan dengan pendekatan yang berbeda. Masjid Istiqlal dirancang dengan gaya minimalis dan tidak menonjolkan banyak ornamen, sedangkan masjid At-Tin terlihat megah dengan banyaknya ornamen pada rancangannya.

#### 3.2.1 Masjid Istiqlal

Masjid Istiqlal adalah sebuah masjid yang awalnya dicetuskan oleh para alim ulama Indonesia dalam mewujudkan keinginannya memiliki masjid kebanggaan yang dapat menampung bermacam kegiatan agama Islam, karena mayoritas masyarakat adalah umat Islam, Soekarno pun mengamini keinginan tersebut dan menjadi ketua pembangunan Masjid Istiqlal. Visi Soekarno dalam pembangunan Masjid Istiqlal adalah untuk membangun sebuah masjid yang begitu besar, megah dan indah bagi pemeluk agama islam yang merupakan agama dengan pemeluk terbanyak di Indonesia. Berikut pernyataan Soekarno tentang Masjid Istiqlal :

*“What! Would we build a Friday Mosque like the Masjid Demak or Masjid Banten. I’m sorry! What if I approach Masjid Banten! When it was built it was already great. But if erected today how would it rank, technical colleagues?”*

**Universitas Indonesia**

*And in the history of Islam, Masjid Banten or Masjid Ciparai, Majalaya, or Masjid Bogor, colleagues, near the sate seller.. No! It is my wish, together with the Islamic community here to erect a Friday Mosque which is larger than the Mohammad Ali Mosque [Cairo], Larger than the Salim Mosque, Larger! And why? We have a great nation! My wish is to build with all the populace, one Indonesian nation which proclaims the Islamic religion. We are always amazed! If we come to Cairo brother! If we go to Makatamon, on the left there is a mosque on the hill. My God it is splendid! Why cant we build a mosque which is larger and more beautiful than that ? “<sup>7</sup>.*

Rancangan Masjid Istiqlal merupakan hasil karya dari Friedrich Silaban yang memenangkan sayembara desain Masjid Istiqlal yang diadakan pada masa perencanaan. Masjid ini diberi nama ‘istiqlal’, yang artinya Merdeka (Arab), sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan YME atas lepasnya Indonesia dari tangan penjajah.

### **3.2.1.1 Pengaruh Latar Belakang Pengalaman Hidup**

Masjid Istiqlal di bangun di atas bekas Benteng Citadel yang merupakan tempat singgah Ratu Wilhemina apabila pada waktu melawat ke Indonesia pada masa penjajahan dulu. Mohammad Hatta sempat berselisih paham dengan Soekarno atas pemilihan lokasi pembangunan Masjid Istiqlal ini, namun Soekarno tetap ingin membangunnya di atas eks-Benteng Citadel. Hal ini menunjukkan sikap Soekarno yang memiliki keinginan menghapus jejak kolonial yang tersisa di Jakarta, sebagai cerminan kebanggaan yang dimiliki Indonesia dalam merebut kemerdekaannya<sup>8</sup>.

<sup>7</sup> Hugh O’Neill, *Islamic Architecture under the New Order*, Culture and society in New Order Indonesia. Ed. Virginia Hooker . Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1993, hlm. 157

<sup>8</sup> Sudrajat, Iwan. *A Study of Indonesian Architectural History*. Phd Dissertasion , University of Sydney, 1991, hlm. 190

Selain itu, pengalaman hidup Soekarno yang berpengaruh adalah kedekatannya dengan unsur air karena memori pada masa kecilnya yang akrab dengan Sungai Brantas, Surabaya. Lokasi Masjid Istiqlal terletak dekat dengan sungai, dan juga memiliki unsur air berupa kolam di arah barat daya kompleks.

### **3.2.1.2 Pengaruh Latar Belakang Budaya**

Latar Belakang Budaya Soekarno yang merupakan putra dari perkawinan dua budaya, Jawa dan Bali telah menjadikan Soekarno memiliki sifat yang terbuka akan kultur-kultur baru selain kultur aslinya (Jawa/Bali). Dalam perancangan Masjid Istiqlal, Soekarno tidak keberatan atas pemilihan arsitek F. Silabaan yang bukan beragama Islam untuk menjadi pemenangnya. Masjid Istiqlal pun dirancang dengan gaya yang modern agar dapat diterima oleh seluruh kalangan dari kultur manapun. Bahkan Soekarno meninggalkan atap berundak yang menjadi ciri khas masjid Jawa dan menyetujui rancangan masjid dengan atap kubah. Saat di Bengkulu (1939-1942), ia sempat merancang Masjid Jami' dengan atap berundak tiga seperti masjid-masjid tradisional pada umumnya. Namun ketika Indonesia akan menjadi tuan rumah dalam Konferensi Asia-Afrika (1955), Soekarno memerintahkan penggantian atap Masjid Agung Bandung untuk diganti dengan kubah agar menjadi pusat perhatian para tamu negara.

“Soekarno menganggap sebuah masjid beratap tumpang tidak pantas dalam menggambarkan bangsa Islam modern”.<sup>9</sup>

Karena itulah beliau menyetujui masjid Istiqlal dengan atap kubahnya. Sementara itu berdasarkan pengamatan, belum ditemukan adanya pengaruh yang spesifik berkaitan dengan kultur asli Soekarno yang mempengaruhi perancangan Masjid Istiqlal.

---

<sup>9</sup> “Habis Tumpang Terbitlah Kubah”. Historia. 2012. Akbar, Jay. 23 May 2012  
<<http://historia.co.id/?d=828>>

### 3.2.1.3 Gaya Arsitektur

Secara arsitektural, Masjid Istiqlal bergaya minimalis dengan tidak terlalu banyak menghadirkan detail-detail layaknya gaya arsitektur modern yang sedang berkembang pada masa itu (lihat Gambar 3.7). Soekarno memiliki anggapan bahwa gaya-gaya arsitektur modernlah yang sebaiknya berkembang dalam rangka mengambil perhatian mancanegara kepada Indonesia sekaligus membuktikan bahwa Indonesia tidak kalah dengan bangsa barat.



Gambar 3. 7 - Masjid Istiqlal bergaya Modern

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Bentuk dari Masjid Istiqlal adalah kombinasi geometri sederhana seperti kubus dan dominasi atas garis-garis vertikal yang terlihat pada fasadnya. Permainan garis vertikal ini memberikan kesan kualitas ruang tinggi dan agung, sehingga Masjid ini terasa begitu megah serta membuat orang merasa ‘kecil’ di dalamnya— sebuah kualitas yang dibutuhkan di dalam rumah ibadah (lihat Gambar 3.8).





Gambar 3. 8 - Kolom-kolom Vertikal Meninggi pada Masjid Istiqlal, pada tampilan luar (kiri) dan pada interior ruang utama (kanan)

Sumber Gambar : Dokumentasi Pribadi

Masjid ini memiliki tanggapan yang baik dengan iklim tropis contohnya adalah dengan memiliki beberapa ruang yang terbuka dan diberikan *shading* pada ruang yang berhadapan dengan ruang *outdoor* yang berada pada tengah-tengah denah. Hal ini memungkinkan cahaya dapat masuk dengan intensitas yang cukup banyak tanpa memberikan panas lebih ke dalam ruangan tersebut.

Desain masjid Istiqlal banyak mengandung simbol-simbol dalam jumlah unsur bangunannya, antara lain adalah :

1. Tinggi tiang atas kubah yang menopang lambang bulan-bintang adalah 17 meter, yang merupakan angka yang sama dengan dengan tanggal Indonesia merdeka,
2. Kubah yang lebih kecil berdiameter 8 m, sama seperti angka bulan Indonesia merdeka.
3. Kubah besar memiliki bentang diameter 45 m, sebuah angka yang melambangkan tahun Indonesia merdeka<sup>10</sup>,

Itulah bagaimana Istiqlal secara simbolis mewakili kemerdekaan Indonesia

<sup>10</sup> Parlindungan. Wawancara Personal. 6 Mei 2012.

### **3.2.2 Masjid At-Tin**

Masjid At-Tin dibangun atas prakarsa Ibu Tien Soeharto. Masjid ini mulai dibangun pada tahun 1997 dan diresmikan pada tahun 1999 setelah Ibu Tien meninggal. Keluarga Soeharto sepakat untuk meneruskan pembangunan masjid untuk mengenang jasa-jasa Ibu Tien Soeharto. Masjid ini dinamakan sesuai dengan salah satu surat pada alqur'an; At-Tin dan namanya hampir sama dengan nama pemrakarsanya, Ibu Tien Soeharto

#### **3.2.2.1 Pengaruh Latar Belakang Pengalaman Hidup**

Walaupun pemrakarsa berdirinya masjid ini adalah Ibu Tien Soeharto, namun keterbangunan masjid ini tetap dianggap memiliki keterkaitan dengan sosok Soeharto. Skala monumental yang dimiliki masjid At-Tin membuatnya terlihat megah, terutama karena dibandingkan dengan lingkungannya masjid ini tergolong mencolok karena ukurannya. (lihat Gambar 3.9). Hal ini disinyalir memiliki pengaruh dari sosok Soeharto yang besar karena telah duduk pada kursi tertinggi pemerintahan selama 30 tahun lebih. Sosok besar ini kemudian tidak hanya melekat pada Soeharto, namun juga kepada Ibu Tien Soeharto bahkan hingga ke keluarga besar Soeharto atau yang pada saat itu sering dinamakan keluarga Cendana.



Gambar 3. 9 - Figur Masjid At-Tin

Sumber : Google Earth

### 3.2.2.2 Pengaruh Latar Belakang Budaya

Figur monumental yang dimiliki masjid At-Tin juga terdapat kemungkinan adanya pengaruh budaya Jawa yang lekat pada diri Soeharto. Pengaruh nilai-nilai Jawa membuat Soeharto memiliki sikap untuk mementingkan kehormatan tidak hanya pribadi, namun juga keluarga. Masjid yang diprakarsai oleh anggota keluarga Soeharto ini memiliki figur yang monumental sebagai bentuk kehormatan diri Soeharto dan keluarganya yang memiliki nama besar di Indonesia.

Selain itu, organisasi ruang yang dimiliki oleh masjid At-Tin memiliki beberapa kemiripan dengan organisasi ruang arsitektur Jawa. Diantaranya adalah

- (1) Ruang outdoor yang berada di depan masjid, memiliki kesamaan fungsi dengan Pelataran rumah Jawa, yaitu sebagai peralihan antara ruang luar dan ruang dalam (lihat Gambar 3.10).





Gambar 3. 10 - Bagian Outdoor Masjid At-Tin

Sumber : Dokumentasi Pribadi

- (2) Lobby Masjid At-Tin memiliki kesamaan fungsi dengan Pendopo sebagai ruang penyambut atau penerima tamu. Pada masjid At-tin, terdapat sebuah ruang yang meninggi dan digunakan pengunjung sebagai *meeting point* (lihat Gambar 3.11).



Gambar 3. 11 - Lobby Masjid At-Tin

Sumber : Dokumentasi Pribadi

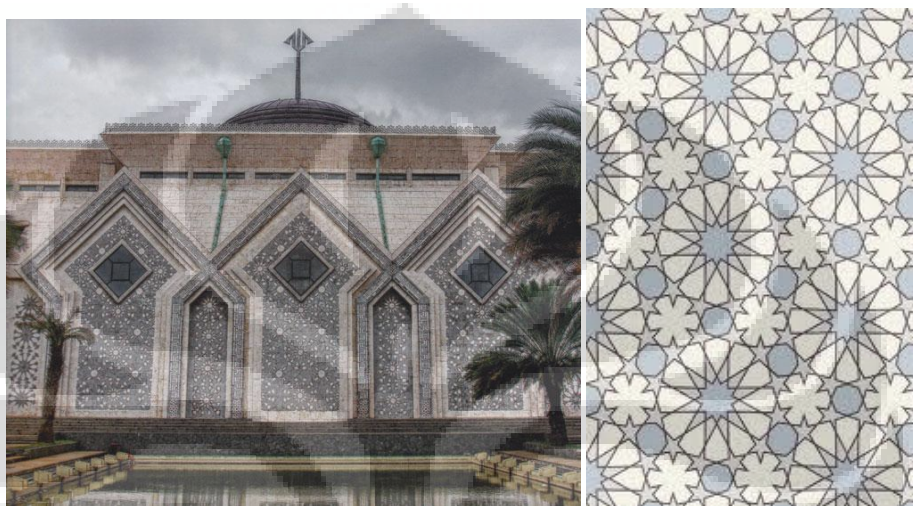
### 3.2.2.3 Gaya Arsitektur

Ruang interior pada masjid At-Tin maupun eksteriornya penuh dengan ornamen. Dalam islam sendiri, ornamen memiliki arti yang lebih dari hiasan semata

“Dalam seni Islam, ornamentasi atau zukhruf (dekorasi) bukanlah sesuatu yang sekedar ditambahkan secara

**Universitas Indonesia**

superfisial pada karya seni yang sudah selesai tanpa ada arti apapun, juga bukan sarana pemuas selera atau kenikamatan semata, pun bukan sebatas sebagai pengisi ruang kosong semata, melainkan semua itu mempunyai fungsi yang sangat prinsip, yakni pengingat Tauhid, disamping fungsi keindahan, dan sebagainya<sup>11</sup>



Gambar 3. 12 Ornamen Menyerupai Tanda Panah ke Atas pada Masjid At Tin (kiri) dan Motif masjid At-Tin (kiri) menyerupai Motif Arabesque (kanan)

Sumber : duniamasjid.com dan colourlovers.com

Ornamen yang ada pada masjid At Tin juga memiliki makna tersendiri, yang paling mencolok adalah ornamen bentuk tanda panah ke atas yang banyak terdapat di berbagai bagian dari Masjid ini, mengingatkan orang-orang yang mengunjunginya agar mengingat Yang “di Atas”, Tuhan Yang Maha Esa. Ornamen yang lainnya seperti permainan pantulan cahaya pada langit-langit kubah (dilihat dari dalam masjid). Motif yang banyak digunakan pada masjid At-Tin adalah motif yang menyerupai motif Arabesque (lihat Gambar 3.12).

Secara interior, ruang utama masjid ini terkesan luas dengan tidak adanya kolom yang menghalangi di dalamnya (lihat Gambar 3.13). Kesan luas tanpa batas ini akhirnya juga memberikan suasana agung yang

<sup>11</sup> al-Faruqi, Isma’iel L. *Atlas Budaya Islam*. Mizan, 1992, hlm. 412

membuat pengunjung merasa kecil apabila berada di dalamnya. Pendekatan ini berbeda dengan Istiqlal yang memakai kolom besar meninggi di dalam ruang utama untuk menciptakan suasana agung.



Gambar 3. 13 - Interior Ruang Utama Masjid At-Tin

Sumber Gambar : Dokumentasi Pribadi

### 3.3 Tengeran (*Landmarks*)

Tengeran (*Landmarks*), menurut Markus Zahnd, adalah salah satu elemen pembentuk citra kota selain path, edge, district, nodes. Landmarks adalah unsur arsitektural yang tidak dapat diraih, hanya dapat dilihat, sehingga melakukan komunikasi secara visual. Karena itulah, Landmark memiliki kualitas yang baik apabila memiliki kualitas menyampaikan secara visual dengan baik.

“Landmark mempunyai identitas yang lebih baik jika bentuknya jelas dan unik dalam lingkungannya...”<sup>12</sup>

Pembangunan monumen berupa patung adalah salah satu cara representasi akan sebuah makna. Di pusat kota Jakarta, Soekarno membangun Patung Selamat Datang, yaitu patung dua orang yang sedang melambaikan tangan. Bergerak ke arah utara, tepatnya di dekat sisi luar Taman Monumen Nasional, Soeharto juga membangun sebuah Patung Arjuna Wijaya, berupa adegan epik cerita Baratha Yudha. Kedua patung ini berada di kawasan yang strategis dan berada tengah

<sup>12</sup> Zahnd, Markus. *Perancangan Sistem Kota secara Terpadu*. Yogyakarta : Kanisius, 2006, hlm. 161

hiruk pikuk kota. Patung Selamat Datang dan Patung Arjuna Wijaya berada di tempat di mana mereka sekarang bukannya tanpa alasan, tentunya terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada ratusan masyarakat Jakarta yang melewati tempat itu.

### 3.3.1 Patung Selamat Datang

Patung Selamat datang dibangun Soekarno sebagai lambang penyambutan bagi tamu-tamu negara yang datang. Tugu dihadapkan kearah utara karena tamu-tamu negara diibaratkan datang dari arah utara yang merupakan arah kedatangan dari Bandara Kemayoran yang letaknya di Utara (lihat Gambar 3.14). Patung Selamat Datang disebut Soekarno sebagai salah satu proyek pencarian jati diri Indonesia, agar bangsa asing dapat mengenal identitas Indonesia yang sesungguhnya. Monumen ini dibangun dengan maksud sebagai media representatif akan kepribadian Bangsa. Mengenai Patung Selamat Datang, Soekarno berpendapat :

*“Projects such as the Asian Games, the National Monument, Independence Mosque, the Jakarta By-pass, and so on are examples of ‘Nation Building’ and Character Building’.. if the whole Indonesian people striving to recover our national identity.. Who is not aware that every people in the world is always striving to enhance its greatness and lofty ideal? Do you remember that a great leader of a foreign country told me that monuments are an absolute necessity to develop the people’s spirit, as necessary as pants for somebody naked, pants and not a tie ? Look at New York and Moscow, look at any State capital, East and West it makes no matter and you always find the centre of nations’ greatness in the form of buildings, material buildings to be proud of. “<sup>13</sup>*

<sup>13</sup> Leclerc, “Mirror and the Light House: A Search for Meaning in the Monuments and Great Works of Soekarno, 1960-1966”. Urban Symbolism. Ed. P.Nas, Leiden : E. J. Brill, 1993, hlm. 52





Gambar 3. 14 - Patung Selamat Datang dan Lingkungannya. dilihat dari atas (kiri), dilihat dari arah Utara (kanan)

Sumber Google Earth dan Dokumen Pribadi

### 3.3.1.1 Pengaruh Latar Belakang Pengalaman Hidup

Terdapat dua pengalaman hidup yang dimiliki Soekarno yang akhirnya terwujudkan pada patung selamat datang ini. Pengalaman hidup yang pertama adalah kekudangan orangtuanya selama kecil yang menjadikannya menyenangkan sifat pemimpin yang menonjol. Patung Selamat Datang memiliki figur yang menjulang dimana ditengah-tengah kolam air yang tinggi permukaannya jauh lebih rendah. Hal ini menjadikan Patung Selamat datang terlihat menonjol walaupun baru dilihat dari kejauhan. Sifat yang sama dapat ditemukan pada monument nasional, patung pembebasan irian barat dan patung dirgantara.

Pengalaman hidup yang kedua adalah adanya unsur air yang mendominasi area dari Patung Selamat Datang ini (lihat Gambar 3.15).



Gambar 3. 15 - Patung Selamat Datang dan Unsur Air

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Seperti yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, Soekarno memiliki ketertarikan sendiri terhadap air. Hal ini disebabkan oleh masa kecilnya yang lekat dengan bermain di air. Selain itu, unsur air yang bergerak (air mancur) pada patung ini berhasil memberikan suasana segar simbol dari suasana baru saat datang ke tempat yang baru.

### 3.3.1.2 Pengaruh Latar Belakang Budaya

Bedasarkan pengamatan, budaya suku asli Soekarno tidak memberikan pengaruh yang spesifik terhadap Patung Selamat Datang. Bahkan patung ini memakai pakaian modern barat yang tidak ada hubungannya dengan budaya asli Indonesia. Namun hal ini memperlihatkan sifat keterbukaan atas budaya baru yang dimiliki oleh Soekarno. Hal ini dapat berarti dua hal; bahwa Indonesia yang memiliki banyak budaya belum memiliki identitas yang dapat mewakili seluruh budaya di Indonesia, sehingga pakaian modern dianggap menjadi identitas baru kesatuan bangsa Indonesia, atau pada saat itu Soekarno hanya menyamakan konteks Patung yang memang dibangun untuk menyambut tamu asing yang

datang, sehingga pakaian pada patung harus digambarkan modern agar mudah dipahami.

### 3.3.1.3 Komunikasi Patung



Gambar 3. 16- Ekspresi Patung Selamat Datang. dari arah Barat Laut (kiri), dari arah Utara (kanan)

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Patung selamat datang memiliki ekspresi yang tidak hanya ditampilkan lewat wajah, namun juga lewat gerakan badannya (lihat Gambar 3.16). Patung ini terlihat dalam pose yang seolah-olah sedang bergerak, dengan ada efek angin yang menghembus dari arah depan patung. Pose patung yang seolah-olah bergerak dinamis ini seolah-olah memberikan penyampaian “selamat datang” menjadi lebih kuat. Patung-patung yang dibangun pada masa Soekarno memiliki pose yang dinamis dan memberikan kesan bergerak juga seperti Patung pembebasan Irian Barat dan Patung Dirgantara.



### **3.3.2 Patung Arjuna Wijaya**

Patung Arjuna Wijaya terletak di sebelah utara Patung Selamat Datang dan berada dekat dengan Monumen Nasional. Patung ini dibangun pada tahun 1987 oleh Presiden Soeharto. Berbeda dengan Patung Selamat datang, patung ini tidak berada di bundaran pertemuan (nodes) dari berbagai arus jalan, melainkan berada di tengah-tengah antara dua jalan. Walaupun demikian, figurnya yang cenderung melebar horizontal (dengan dimensi panjang 23 meter dan tinggi 5 meter) membuatnya tetap dapat dengan mudah dan strategis terlihat oleh orang-orang yang lewat di daerah tersebut.

#### **3.3.2.1 Pengaruh Latar Belakang Pengalaman Hidup**

Patung Arjuna Wijaya merupakan patung gambaran sebuah adegan dari kisah Barata Yudha yaitu ketika Arjuna sedang pada perjalanannya untuk melakukan pertempuran melawan kakaknya, Adipati Karna, pada peperangan dahsyat antara keturunan Barata. Pada kisah Barata Yudha diceritakan Prabu Kresna ditunjuk Arjuna untuk menjadi Sais kereta kuda. Kresna dapat dikenali dari mahkota raja yang dipakainya sedangkan Arjuna digambarkan memegang busur panah dan bersanggul sepit.



Gambar 3. 17 –Patung Arjuna Wijaya

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Patung ini dibangun oleh Soeharto pada tahun 1987 sebagai simbol perjuangan Soeharto yang berjuang mengantarkan Indonesia pada masa pembangunannya. Hal ini sesuai dengan yang dituliskan oleh Presiden Soeharto di depan patung tersebut (lihat Gambar 3.17):

“Kuhantarkan kau, melanjutkan perjuangan, mengisi kemerdekaan dengan pembangunan yang tiada mengenal akhir”.

Tulisan Soeharto yang tercantum di depan patung ini seolah dapat merefleksikan sifat Soeharto yang gigih dan pantang menyerah. Selain itu pemilihan adegan ‘penyerangan’ untuk dijadikan sebuah patung mengindikasikan adanya hubungan dengan watak keras, disiplin dan latar belakang militer yang dimilikinya. Sayangnya, tidak ada hubungan antara pesan yang ditulis oleh Soeharto dengan adegan peperangan wayang ini.

**Universitas Indonesia**

### 3.3.2.2 Pengaruh Latar Belakang Budaya

Tokoh dari Patung Arjuna Wijaya benar-benar mencerminkan cerita pewayangan Indonesia yang didapat dari budaya hindu, lengkap dengan pakaiannya pun juga mencerminkan pakaian yang lekat dengan budaya Indonesia. Patung yang menghadirkan 8 ekor kuda memiliki makna Astra Brata, yaitu 8 pedoman kepemimpinan yang dipercaya menjadi pegangan raja-raja di Nusantara. Walaupun Astra Brata sebenarnya bukanlah ajaran asli budaya Jawa, hal ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya jawa merasuk kedalam kehidupan Soeharto..

“Pedoman yang menjadi pegangan Raja-raja di Nusantara ini adalah sebagai berikut :

(1) Matahari/Surya : Pemimpin harus mampu memberi semangat dan kehidupan bagi rakyatnya (2) Bulan/Candra : Pemimpin mampu memberi penerangan serta dapat membimbing rakyatnya yang berada dalam kegelapan (3) Bumi/Pertiwi : Seorang pemimpin hendaknya berwatak jujur, teguh dan murah hati, senang beramal dan senantiasa berusaha untuk tidak mengecewakan kepercayaan rakyatnya (4) Angin/Bayu : Pemimpin harus dekat dengan rakyat, tanpa membedakan derajat dan martabatnya, bisa mengetahui keadaan dan keinginan rakyatnya. Mampu memahami dan menyerap aspirasi rakyat (5) Hujan/Indra : Pemimpin harus berwibawa dan mampu mengayomi dan memberikan kehidupan seperti hujan yang turun menyuburkan tanah. (6) Samudra/Baruna : Pemimpin harus memiliki pengetahuan luas (7) Api/Agni : Pemimpin hendaknya tegas dan berani menegakkan kebenaran dan

keadilan (8) Bintang : Pemimpin harus dapat berfungsi sebagai contoh/tauladan dan panutan bagi masyarakat<sup>14</sup>

### 3.3.2.3 Komunikasi Patung

Berbeda dengan patung pada masa Soekarno, Patung Arjuna Wijaya lebih bersifat memanjang horizontal dibandingkan meninggi sehingga tidak begitu menonjol di bandingkan lingkungan sekitarnya. Selain itu, pengolahan ekspresi kuda-kudanya lebih menonjol dibandingkan dengan ekspresi dari Arjuna dan Prabu Kresna yang tidak begitu terlihat juga karena ukurannya (lihat Gambar 3.18)



Gambar 3. 18 - Arjuna- Kresna dan Kereta Kudanya

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Hal yang berbeda pula dari patung pada masa Soekarno adalah patung ini tidak mengkomunikasikan sesuatu yang terkait dengan konteks tempatnya. kecuali hanya menceritakan pewayangan yang mana tidak memiliki arti khusus terhadap tempat lokasinya ia berada.

### 3.4 Kesimpulan

Dalam pembangunan Gelora Bung Karno, Masjid Istiqlal dan Patung Selamat Datang, Soekarno mempunyai visi yang sama yaitu sebagai ajang unjuk diri kemampuan bangsa lewat karya arsitektur yang bersifat modern dan

<sup>14</sup> “8 Ajaran Kepemimpinan di Patung Arjuna Wijaya”. 3 Juni 2010. diunduh 24 Mei 2012  
<<http://engineer.net/2010/06/03/8-ajaran-kepemimpinan-di-patung-arjuna-wijaya/>>

monumental. Sedangkan dengan pilihan Soeharto dalam mengusung arsitektur tradisional Indonesia, bukan berarti Soeharto juga memiliki misi yang berbeda dengan Soekarno. Dari desain tata ruang TMII, terlihat bahwa Soeharto sebenarnya juga berkeinginan untuk menunjukkan kemampuan bangsa kepada mata dunia, tetapi beliau memilih untuk melakukan pendekatan yang sedikit berbeda dari Soekarno yaitu dengan menunjukkan dominasi identitas asli bangsa pada gagasan arsitekturnya.

*“The National image raised by Soekarno through monumental architectural representation was reversed by Soeharto’s traditional architectural image collected from the cultural heritage of Javanese culture and the spread throughout the country”<sup>15</sup>*

Walaupun pada akhirnya, Soeharto cenderung terlalu merajakan budaya Jawa tanpa memperhatikan budaya asli setempat. Misalnya adalah pembangunan TMII yang memiliki sentuhan budaya yang lebih banyak dibanding budaya-budaya yang lainnya walaupun TMII berada di kota Jakarta yang memiliki budaya sendiri. Lebih lanjut lagi, dalam buku *Language and Power : Exploring Political Culture in Indonesia*, Anderson menulis bahwa perbedaan Soekarno dan Soeharto adalah bahwa hasil gagasan arsitektural Soekarno terwujud lewat gaya Arsitektur Modern, sedangkan Soeharto lebih melakukan pendekatan ‘*a style of replication*’<sup>16</sup>, seperti yang terlihat pada perbandingan Gelora Bung Karno dengan Taman Mini Indonesia Indah, atau Masjid Istiqlal dan Masjid At-Tin. Berikut adalah tabel ringkasan mengenai pengaruh-pengaruh dan gaya arsitektur yang berkembang pada masa kepemimpinan masing-masing presiden sesuai dengan pengamatan pada studi kasus.

<sup>15</sup> Hasan, Izziah. *Architecture and the Politics of Identity in Indonesia : a Study of the Cultural History of Aceh*. Tesis Doktor, The University of Adelaide, 2009, hlm. 32

<sup>16</sup> Anderson, *Language and Power : Exploring Political Culture in Indonesia*. Cornell University Press, 1990.

TABEL 3.1 Perbandingan Studi Kasus Tata Ruang Publik masa Soekarno-Soeharto

	Gelora Bung Karno (Soekarno)	Taman Mini Indonesia Indah (Soeharto)
Latar Belakang Pengalaman Hidup (dan pengaruhnya)	<p>-Timangan Orang tua tentang kepemimpinan :            &gt;&gt;Menyenangi bentuk yang monumental dan menonjol            &gt;&gt;Memusatkan kompleks ke Stadion Utama Gelora Bung Karno dengan figure yang monumental dan path <i>radiant axes</i> yang mengisyaratkan kekuasaan</p>	<p>-Sifatnya yang memiliki kemampuan belajar yang tinggi disinyalir memiliki pengaruh dalam penentuan ruang rekreasi yang edukatif</p> <p>-Peran sebagai ‘bapak pembangunan’ memberikan ide untuk menyertakan informasi mengenai potensi-potensi IPTEK Indonesia</p>
Latar Belakang Budaya (dan pengaruhnya )	<p>-Pengaruh kecintaan terhadap kisah wayang.            &gt;&gt;Ide Atap temu Gelang yang mirip dengan Gelangkirana milik tokoh pewayangan Bima            &gt;&gt;Ikon Gelora Bung Karno yang memakai tokoh Sri Rama</p>	<p>-Menjadikan TMII sebagai proyek besar dengan tema kekayaan Indonesia sebagai perwujudan pembangunan yang tidak melupakan akar budaya Indonesia</p> <p>-Walaupun TMII terletak di Jakarta, Beberapa bangunan otentik di TMII tetap terpengaruh budaya Jawa seperti Bangunan ‘penyambut’ Joglo Utomo yang bergaya Arsitektur Joglo dan Teater IMAX Keong Mas yang bentuknya terinspirasi dari cerita rakyat Jawa Tengah</p>
Gaya Arsitektur	-Arsitektur Modern, minimalis dan struktur baja terekspos	<p>-Gaya Arsitektur Naturalis, replika bentuk aslinya.</p> <p>-Menampilkan bentuk arsitektur tradisional Indonesia.</p>



TABEL 3.2 Perbandingan Studi Kasus Bangunan masa Soekarno-Soeharto

	Masjid Istiqlal (Soekarno)	Masjid At Tin (Soeharto)
Latar Belakang Pengalaman Hidup (dan pengaruhnya)	<p>-Kenangan masa kecil di sungan Brantas, pengaruhnya Istiqlal berlokasi di dekat sungai dan memiliki unsur air mancur pada perencanaannya</p> <p>-Sifat menggemari kepemimpinan dari kekurdangan orang tua berdampak pada ukuran istiqalal yang besar dan bangunan yang monumental</p>	<p>-Bangunan monumental dibanding sekitarnya yang menggambarkan keluarga besar Soeharto yang merupakan keluarga terpandang.</p>
Latar Belakang Budaya (dan pengaruhnya )	<p>-Belum ditemukan pengaruh dari budaya suku asli Soekarno terhadap bangunan Masjid Istiqlal</p> <p>-terbiasa dengan situasi multikultur sehingga objektif dalam penentuan pemenang sayembara dan</p> <p>- desain merancang masjid menjadi universal, tidak terpaut satu suku manapun.</p>	<p>-Pengaruh nilai-nilai Jawa membuat Soeharto memiliki sikap untuk mementingkan kehormatan tidak hanya pribadi, namun juga keluarga sehingga skala dari masjid bersifat yang monumental</p> <p>-Adanya kemiripan dengan organisasi ruang luar Rumah Jawa</p>
Gaya Arsitektur	<p>-Arsitektur Modern, minimalis dengan permainan garis vertikal yang memberikan kesan tinggi dan agung</p>	<p>-Dihiasi dengan ornamen-ornamen yang memiliki makna setara keTuhanan</p> <p>-Interior ruang utama dibuat luas dan kosong tanpa kolom yang menghalangi</p>



TABEL 3.3 Perbandingan Studi Kasus Tengeran (*Landmark*) masa Soekarno-Soeharto

	Patung Selamat Datang (Soekarno)	Patung Arjuna Wijaya (Soeharto)
Latar Belakang Pengalaman Hidup (dan pengaruhnya)	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Kekudangan Orang tua tentang kepemimpinan mempengaruhi pada :</li> <li>-Menyenangi bentuk yang monumental dan menonjol. Patung didesain tinggi menjulang</li> <li>-Kenangan masa kecil di Sungai Brantas, Patung dikelilingi dengan unsur air</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Peran sebagai ‘Bapak Pembangunan’ menjadi makna utama; sebagai ‘penghantar bangsa melewati pembangunan’</li> <li>- pemilihan adegan penyerangan memiliki kesesuaian dengan latar belakang militernya yang memiliki sifat keras dan disiplin</li> </ul>
Latar Belakang Budaya (dan pengaruhnya )	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Tidak ada unsur khusus tentang kebudayaan Indonesia pada patung ini.</li> <li>-Memakai pakaian modern. Mungkin dikarenakan budaya Indonesia yang terlalu banyak dan sulit untuk didefinisikan secara keseluruhan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengadaptasi cerita pewayangan Hindu yang lekat dengan budaya Jawa. Latar tempat dan suasana dibuat menyerupai kisah tersebut</li> </ul>
Komunikasi Visual	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Dinamis dan ada kesan pergerakan</li> <li>-Memberikan semacam komunikasi kepada orang yang melihatnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Pergerakan hanya terlihat pada sebagian dari patungnya</li> <li>-Tidak memberikan komunikasi yang khusus kepada orang yang melihatnya</li> </ul>

Apabila ditinjau dari tiga aspek perbandingan pada studi kasus, gagasan Soekarno lebih terlihat konsisten dibandingkan gagasan Soeharto (lihat Tabel 3.4 dan Tabel 3.5). Tabel memperlihatkan bahwa gagasan arsitektural pada masa Soekarno lebih banyak mendapat pengaruh pengalaman hidup dan budaya daripada arsitektur pada masa Soeharto. Gaya arsitektur yang berkembang pada arsitektur di masa Soekarno juga konsisten dengan karakter minimalis dengan gaya arsitektur modern.

TABEL 3.4 – Gagasan Arsitektur Soekarno dalam Pengaruh Pengalaman Hidup, Budaya dan Gaya Arsitektur

Gagasan Arsitektur	Pengaruh Pengalaman Hidup		Pengaruh Budaya		Gaya Arsitektur
	Monumental/ Terpusat	Memiliki unsur air	Budaya Jawa	Terbuka akan budaya non-lokal	Arsitektur Modern
Gelora Bung Karno	✓		✓		✓
Masjid Istiqlal	✓	✓		✓	✓
Patung Selamat Datang	✓	✓		✓	✓
TOTAL : 11					

TABEL 3.5 – Gagasan Arsitektur Soeharto dalam Pengaruh Pengalaman Hidup, Budaya dan Gaya Arsitektur

Gagasan Arsitektur	Pengaruh Pengalaman Hidup			Pengaruh Budaya		Gaya Arsitektur
	Monumen-tal	Indikasi Pembelajaran Tinggi	Unsur Militer	Jawa	Indonesia	Regionalisasi
TMII		✓			✓	✓
Masjid At-Tin	✓			✓		
Arjuna Wijaya			✓	✓		✓
TOTAL : 8						

Sedangkan gagasan Arsitektur pada masa Soeharto hanya memiliki delapan kesesuaian atas latar belakang pengalaman hidup dan budaya serta gaya arsitektur lokal yang diusung oleh Soeharto. Arsitektur yang berkarakter regional atau lokal yang biasa terbangun pada masa Soeharto tidak muncul pada bangunan Masjid At-Tin yang lebih mirip dengan masjid-masjid di timur tengah dengan kubahnya dan motif arabesque yang menjadi ornamennya. Pengamatan terhadap tengeran (*landmarks*) memperlihatkan bahwa Soekarno lebih berhasil dalam menyampaikan pesan melalui Patung Selamat Datang dibandingkan dengan Soeharto dalam Patung Arjuna Wijaya-nya (lihat Tabel 3.3).



## BAB 4

### KESIMPULAN

#### 4.1 Kesimpulan

Pengaruh Latar Belakang Soekarno dan Soeharto masuk ke dalam perkembangan arsitektur Indonesia dengan cara yang berbeda. Latar belakang Soekarno berpengaruh karena beliau ikut serta dalam pembangunannya sedangkan Soeharto tidak terlalu ikut campur dalam proyek-proyek pembangunan. Latar belakang tersebut mencakupi latar belakang pengalaman hidup dan juga latar belakang budaya yang mempengaruhi pribadi masing-masing presiden. Namun Soekarno, sebagai presiden pertama Republik Indonesia dan juga sebagai orang yang memiliki keterkaitan erat pada bidang arsitektur, memiliki intervensi yang lebih besar terhadap karya-karya arsitektur yang terbangun pada masanya. Hal ini menjadikan karya arsitektur yang terbangun pada masa Soekarno memiliki ciri khas tersendiri, khas masa pemerintahan orde lama. Sedangkan presiden selanjutnya, yaitu Soeharto, cenderung tidak begitu besar mempengaruhi proses perancangan gagasan arsitektur yang dibangun pada masanya. Hal ini diakibatkan pada latar belakang keduanya yang berbeda, dimana Soekarno memang sejak dahulu memiliki latar belakang pendidikan dan keterkaitan yang erat pada bidang arsitektur sedangkan Soeharto berlatar belakang militer. Kesimpulan ini merupakan hasil dugaan atas kesimpulan dari pengamatan terhadap studi kasus yang telah dijabarkan lebih lengkap pada bab sebelumnya.

Pada hasil pengamatan studi kasus, disimpulkan bahwa ‘jejak’ Soekarno lebih terlihat pada karya arsitektur pada masanya dibandingkan ‘jejak’ Soeharto yang tertinggal pada karya arsitektur di masa Soeharto. Selain itu, pemrakarsa awal dua dari tiga karya arsitektural masa Soeharto adalah ibu Tien Soeharto. Maka dari itulah timbul dugaan bahwa Ibu Tien Soeharto memegang peran dalam perkembangan arsitektur pada masa Soeharto.

Bedasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada observasi dari beberapa karya arsitektur gagasan Soekarno dan Soeharto, maka dapat ditarik

kesimpulan bahwa Soekarno memiliki kecenderungan untuk mengikuti gaya arsitektur modern, sedangkan Soeharto lebih mengedepankan lokalitas atau melakukan regionalisasi dalam gagasan arsitektur pada masanya. Apabila dilihat dari hasil dari studi kasus yang telah dilakukan, pada masa kepemimpinan Soekarno banyak proyek yang sifatnya monumental, berukuran besar dan tinggi yang dipengaruhi dari rasa kepemimpinannya yang didapat dari pengalaman masa kecilnya. Soekarno juga terlihat sebagai pribadi yang terbuka dengan membangun karya-karya arsitektur yang sifatnya *universal*. Budaya Indonesia yang begitu banyak, sampai saat ini tidak dapat dirangkum menjadi satu kesatuan karena tiap-tiap budaya memiliki keunikan masing-masing yang tidak dapat dikombinasikan dengan budaya tradisional yang lainnya. Soekarno disini memberikan gaya-gaya modern baru yang *universal* agar dapat menyatukan budaya-budaya itu semua, membentuk sebuah identitas baru sekaligus agar lebih mudah diterima oleh bangsa lain yang baru mengenal Indonesia.

Sedangkan arsitektur yang berkembang pada masa Soeharto mendobrak gaya modern tersebut karena Soeharto beranggapan bahwa dalam pembangunannya, Indonesia harus tetap mengakar pada budaya dan adat istiadat asli Indonesia. Budaya Jawa sangat erat melekat pada Soeharto sehingga pada masa kepemimpinannya, arsitektur banyak yang mengandung makna budaya Jawa, tanpa memperhatikan konteks dan budaya dimana arsitektur tersebut dibangun.

Singkatnya, dugaan awal mengenai Soekarno yang cenderung mengadaptasi *International Style* dan Soeharto yang terlihat lebih berakar dari budaya bangsa dapat dibuktikan. Keduanya memiliki pendekatan masing-masing yang sesuai dengan latar belakang pengalaman hidup dan budaya masing-masing .

#### **4.2 Saran**

Literatur dan data mengenai keterlibatan Soeharto dalam gagasan perancangan arsitektur masih sulit untuk ditemukan. Diharapkan pada kedepannya diadakan penelitian serupa mengenai keterlibatan Soeharto terhadap perkembangan arsitektur di Indonesia, baik pengaruh yang berupa intervensi

langsung maupun yang tidak langsung. Selain itu, pada dasarnya proyek-proyek besar masa Soeharto seperti Taman Mini Indonesia Indah dan Masjid At-Tin sebenarnya adalah ide awal dari Ibu Tien Soeharto. Maka diharapkan kedepannya dilakukan penelitian mengenai keterlibatan Ibu Tien Soeharto terhadap pembangunan Indonesia masa kepemimpinan Soeharto, atau apakah Soeharto sendiri juga mendapat pengaruh yang besar dari pendapat-pendapat Ibu Tien Soeharto dalam penentuan kebijakannya.

Untuk Arsitektur yang terbangun pada masa Soekarno, dalam skripsi ini belum terlalu dibahas mengenai gagasan tata ruang kota oleh Soekarno, seperti halnya bentukan dari Jembatan Semanggi, atau gagasan Soekarno yang ada pada rancangan kota Palangkaraya<sup>1</sup>. Untuk itu, adalah perlu untuk dilakukan pengamatan lebih lanjut mengenai tata ruang kota yang ideal menurut Soekarno, dan mengapa ide tersebut tidak terealisasikan.

---

<sup>1</sup> Ardhiati, Yuke. *Bung Karno Sang Arsitek*. Depok : Komunitas Bambu, 2005, hlm. 169



## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Buku Teks dan Karya Ilmiah

- Adams, Cindy. *Soekarno, An Autobiography as told to Cindy Adams*. Kansas City, New York : Indiana Polis, 1965
- Anderson, *Language and Power : Exploring Political Culture in Indonesia*. Cornell University Press, 1990.
- Ardhiati, Yuke. *Bung Karno Sang Arsitek*. Depok : Komunitas Bambu, 2005, hlm 20, 97, 107-111, 121, 222-223
- BlackBurn, Susan. *Jakarta Sejarah 400 Tahun*. Depok : Masup Jakarta, 2011, hlm.. 284, 228-229, 231-232
- Fakih, Farabi. *Membayangkan Ibukota Jakarta di bawah Soekarno*. Yogyakarta : Ombak, 2005, hlm. 150
- Hasan, Izziah. *Architecture and the Politics of Identity in Indonesia : a Study of the Cultural History of Aceh*. Tesis Doktor, The University of Adelaide, 2009, hlm. 32
- Hugh O'Neill, *Islamic Architecture under the New Order*, Culture and society in New Order Indonesia. Ed. Virginia Hooker . Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1993, hlm. 157
- Isma'iel L al-Faruqi. *Atlas Budaya Islam*, Mizan, 1992, hlm. 412.
- Jencks, Charles. *The Language of Post-Modern Architecture*. London : Academy Edition, 1991, hlm 23
- Jencks, Charles. *Postmodernism: The New Classicism in Art and Architecture*. London : Wiley Academy, 1987
- Kunto, Haryono. *Seabad Grand Hotel Preanger 1897-1997*, hlm 67 dan 91
- Kusno, Abidin. *Behind the Post-Colonial : Architecture, Urban Space and Political Cultures in Indonesia*. London: Routledge, 2000, hlm. 72-73
- Lambert Giebels. *Sukarno, Biografi 1901-1950*. h. 151,184
- Leclerc, "Mirror and the Light House: A Search for Meaning in the Monuments and Great Works of Soekarno, 1960-1966". *Urban Symbolism*. Ed. P.Nas, Leiden : E. J. Brill, 1993, hlm. 52
- Mangunwijaya, Y.B . *Wastu Citra*. 1998. hlm. 1, 3-4

Karim, Niniek L., dan Takwin, Bagus. *Warisan (daripada) Soeharto*. Ed. Bagus Dharmawan. Jakarta : Kompas, 2008, hlm. 381-383

Roeder. O.G. *The Smiling General: President Soeharto of Indonesia*. Jakarta : Gunung Agung, 1970

Sudrajat, Iwan. *A Study of Indonesian Architectural History*. Phd Dissertasion , University of Sydney, 1991, hlm. 190

Prijotomo, Josef. *When West Meets East: One Century of Architecture in Indonesia (1890s-1990s)*.”, *Architronic* 5, no. 2, 1992, hlm. 5

Venturi, Robert. *Learning from Las Vegas*. Cambridge MA : MIT Press, 1972

Zahd, Markus. *Perancangan Sistem Kota secara Terpadu*. Yogyakarta : Kanisius, 2006, hlm. 161

#### Sumber Jurnal dan Artikel

Lobell, Mimi. “*Civillization : in terms of Spatial Archetypes*”. *ReVision, A Journal of Consciousness and Change*, vol.6 no.2, 1983  
< [http://www.kheper.net/topics/civilization/spatial\\_archetypes.html](http://www.kheper.net/topics/civilization/spatial_archetypes.html)>

Lobell, Mimi. “*Spatial Archetypes*”. *Quadrant: The Journal of the C.G. Jung Foundation. Volume 10 No. 2*. 1977  
< <http://www.cgjungny.org/q/p/q10n2.html>>

Ardhiati, Yuke. “Soekarno-Soeharto Duo Gemini Perancang Simbol Arsitektural”. *Eve* . 2008 : 80

#### Sumber Internet

“8 Ajaran Kepemimpinan di Patung Arjuna Wijaya”. 3 Juni 2010. diunduh 24 Mei 2012  
<<http://engineer.net/2010/06/03/8-ajaran-kepemimpinan-di-patung-arjuna-wijaya/>>

“Habis Tumpang Terbitlah Kubah” . *Historia*. 2012. Akbar, Jay. 23 May 2012  
<<http://historia.co.id/?d=828>>

“Gagasan Bangsa dalam Politik Arsitektur dan Ruang Kota.” *Silaban Brotherhood : Media Silaban Boru Bere*. 21 Juni 2003. Charly Silaban. 1 Mei 2012  
<<http://www.silaban.net/2003/06/21/gagasan-bangsa-dalam-politik-arsitektur-dan-ruang-kota/>>